BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini akan menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian mengenai “Analisis Wacana Kritis Teks Pidato Pledoi ‘Indonesia Menggugat’oleh Sukarno Pada Tahun 1930”. “Teks pidato pledoi wacana tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori dan model wacana dari Teun A. van Dijk. Sesuai dengan prosedur sistematika dengan menggunakan model wacana van Dijk dan metode penelitian kualitatif, peneliti menganalisis teks pidato pledoi “Indonesia Menggugat" dengan menggunakan tiga bagian analisis, yang juga sesuai dan mengacu pada identifikasi masalah, yaitu: analisis wacana dari segi teks, analisis wacana dari segi kognisi sosial, dan analisis wacana dari segi konteks sosial.

4.1 Deskripsi Informan Penelitian

4.1.1 H. Dedy Hermansyah, S.H.

Dedy Hermansyah SH lahir di Bengkulu, tahun 1975. Ia adalah seorang mantan aktivis mahasiswa tahun 90-an. Ia mengenyam pendidikan perguruan tinggi di Fakultas Hukum Universitas Islam Bandung (Unisba) tahun 1993. Pengalaman dia pernah mengajar sebagai dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Hukum dan Pengantar Hukum Indonesia di STIA Bagasasi Bandung. Ia pun pernah menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Barat periode 2002-2004. Saat ini, ia berprofesi sebagai wiraswata.

Pengalaman masa kecil Dedy, antara lain, ayahnya pernah berkata “Nak, kita harus bangga sebagai orang Bengkulu, karena salah satu putri Bengkulu yaitu Ibu Fatmawati dipersunting Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia”. Ayahnya pun pernah mengajak Dedy kecil mengujungi rumah pengasingan Bung Karno, di Jalan Anggut Atas, Bengkulu. Dari sanalah bibit-bibit kecintaan seorang Dedy Hermansyah kecil kepada Bung Karno mulai tumbuh.

Peneliti pertama kali bertemu dengan Dedy adalah pada saat acara diskusi terbatas suatu organisasi kemahasiswaan ekstra kampus. Ia sangat menyambut terbuka ketika peneliti memintanya untuk menjadi informan pada penelitian ini. Pada saat proses wawancara, banyak informasi yang peneliti dapatkan dari narasumber ini, baik yang sesuai dengan konteks penelitian maupun diluar konteks penelitian. Bagi peneliti, semua itu peneliti anggap sebagai pelajaran yang sangat berharga. Ia pun menasihati peneliti agar lebih banyak membaca berbagai referensi tentang Bung Karno.

Yang ia kagumi dari Bung Karno adalah sikap perjuangan Presiden pertama Republik Indonesia ini yang totalitas kepada bangsanya secara konsistensi. Sepengetahuannya, Bung Karno pun tidak pernah korupsi. Dengan kata lain, Bung Karno tidak pernah memanfaatkan jabatan kekuasaannya untuk kepentingan sendiri maupun keluarganya. Terakhir, moto hidup Dedy adalah “Hidup adalah pilihan, pilihan adalah perjuangan, perjuangan adalah pengorbanan, dan pengorbanan adalah hidup”.

4.1.2 Mochammad Sa’ban Hanief

Mochammad Sa’ban Hanief, atau yang biasa peneliti sebut Kang Hanief, lahir di Bandung tahun 1979. Ia adalah seorang mantan aktivis mahasiswa waktu kuliah tahun 1997. Sejak itu pula, ia berhubungan dengan banyak hal yang ber-“bau” dengan Bung Karno. Karena keharusan tentang pengetahuan sejarah, kemudian mau tidak mau, ia membaca banyak literatur yang akrab berhubungan dengan ajaran-ajaran Bung Karno.

Menurutnya, bila ingin bertolak dan membangun bangsa ini, terlebih dahulu setiap orang harus mengetahui dan mempelajari sejarah. “Sedangkan bila kita belajar sejarah,” katanya, “sejarah bangsa ini tidak lepas dari peran besar Bung Karno sebagai bapak pendiri bangsa.” Bung Karno, baginya merupakan tokoh yang sangat berpengaruh besar terhadap terciptanya Pancasila sebagai konsep negara Indonesia, karena Bung Karno adalah seorang pencetus dan orang yang pertama kali mengusulkan Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.

Peneliti pertama kali bertemu Kang Hanif, ketika terdapat suatu acara memperingati “Seratus Tahun Peristiwa Indonesia Menggugat” di Gedung Indonesia Menggugat Bandung, yang dulunya merupakan gedung pengadilan *Landraad* yang dipakai untuk proses persidangan Bung Karno. Ia sangat menyambut terbuka ketika peneliti minta untuk menjadi informan pada penelitian ini. Pada saat proses wawancara, banyak informasi bermanfaat yang peneliti dapatkan dari narasumber ini, ia pun menasihati peneliti agar

penggalian sejarah mengenai bangsa ini terus dilakukan untuk meluruskan dan untuk menyadari pentingnya sejarah sebagai titik tolak membangun bangsa ini.

Yang ia kagumi dari sosok Bung Karno adalah Bung Karno merupakan sosok seseorang luhur dalam mengabdikan hidupnya kepada bangsa ini. Bahkan, ketika Bung Karno membuat suatu rumusan negara, Bung Karno memandang Pancasila berdasarkan perpektif kebudayaan, bukan politik. Bung Karno merumuskan Pancasila hasil dari perasan nilai-nilai luhur kehidupan bangsa Indonesia, termasuk juga dalam ranah kebudayaan yang sangat sekali kental dalam kehidupan rakyat Indonesia waktu itu, bahkan hingga saat ini.

4.1.3 Abdy Yuhana, S.H, M.H.

Abdy Yuhana, S.H, M.H lahir di Indramayu, tahun 1976. Ia adalah seorang mantan aktivis mahasiswa tahun 1996. Terlahir dari keluarga kalangan Partai Nasional Indonesia (PNI). Ia telah akrab mendegar banyak cerita tentang Bung Karno, sejak kecil. Pengalaman hidupnya, antara lain, pernah menjabat sebagai wakil ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Jawa Barat periode 2004-2007. Ia pun pernah mengeluarkan buku pada tahun 2009, yang berjudul “Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pasca Perubahan UUD 1945: Sistem Perwakilan di Indonesia dan Masa Depan MPR RI”. Hingga kini, ia menjalani karier politiknya sebagai wakil sekretaris Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Jawa Barat periode 2010-2015. Ia

pun berprofesi sebagai advokat dan memiliki kantor hukum sendiri, yang didirikannya pada 2002, hingga kini.

Pertama kali peneliti bertemu Abdy pada kesempatan seminar kebangsaan yang membahas empat pilar kebangsaan Indonesia yang wajib dipertahankan selama negara ini masih berdiri. Ia pun sangat menyambut terbuka ketika peneliti memintanya untuk menjadi informan pada penelitian ini. Pada saat proses wawancara banyak informasi yang peneliti dapatkan darinya. Ia pun mengatakan kepada peneliti bahwa tiga konsensus nasional bangsa Indonesia, yaitu kongres Sumpah Pemuda 1928, pidato lahirnya Pancasila tanggal 1 Juni, dan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan suatu hal mutlak mengenai konsep negara Indonesia yang tidak perlu diperdebatkan.

Yang ia kagumi dari Bung Karno, adalah pemikiran-pemikirannya hingga saat ini masih sangat relevan. Bahkan, menurutnya, hingga saat ini pemikiran Bung Karno merupakan jendela informasi bagi yang ingin mendalami ihwal kebangsaan. Pemikiran Bung Karno itu mencakup semua ideologi yang ada. Gagasan visi Bung Karno terlihat jauh ke depan. Belum ada pemimpin seperti Bung Karno, bahkan hingga saat ini sekalipun.

4.2 Teks Pidato Pledoi tentang Imperialisme dan Kapitalisme

Berikut ini adalah penggalan teks yang akan diteliti, yaitu teks pidato pledoi Indonesia Menggugat yang bertema tentang Imperialisme dan Kapitalisme, sebagai berikut:

IMPERIALISME DAN KAPITALISME

Artinja

Tuan-tuan Hakim jang terhormat !

Didalam aksi kami sering-sering kedengaran kata-kata "kapitalisme" dan "imperialisme". Didalam proses ini, dua perkataan inipun mendjadi penjelidikan. Kami antara lain dituduh memaksudkan bangsa Belanda dan bangsa asing lain, kalau umpamanja kami berkata "kapitalisme harus dilenjapkan". Kami dituduh membahajakan pemerintah kalau kami berseru "rubuhkanlah imperialisme". Ja, kami dituduhkan berkata *bahwa* kapitalisme = bangsa Belanda serta bangsa asing lain, *bahwa* imperialisme = pemerintah jang sekarang!

Adakah bisa djadi benar tuduhan ini? Tuduhan ini tidak bisa djadi benar. Kami tidak pernah mengatakan, *bahwa* kapitalisme = bangsa asing, tidak pernah mengatakan bahwa imperialisme = pemerintah; kamipun tidak pernah *memaksudkan* bangsa asing kalau kami berkata kapitalisme, tidak pernah *memaksudkan* pemerintah atau ketertiban umum atau apa sadja kalau kami berkata imperialisme. Kami memaksudkan *kapitalisme* kalau kami berkata kapitalisme; kami memaksudkan *imperialisme* kalau kami berkata imperialisme!

Maka apakah artinja kapitalisme? Tuan-tuan Hakim, didalam pemeriksaan sudah kami katakan:

Kapitalisme adalah sistim pergaulan hidup jang timbul dari tjara produksi jang memisahkan kaum buruh dari alat-alat produksi. Kapitalisme timbul dari ini tjara produksi, jang oleh karenanja, mendjadi sebabnja nilai-lebih tidak djatuh didalam tangan kaum buruh melainkan djatuh didalam tangan kaum madjikan. Kapitalisme, oleh karenanja pula, menjebabkan akumulasi kapital, konsentrasi kapital, sentralisasi kapital dan indutrialle Reserve-armee. Kapitalisme mempunjai arah kepada Verelendung.

Haruskah kami didalam pidato ini masih lebih lebar lagi menguraikan, bahwa kapitalisme itu *bukan* suatu badan, *bukan* manusia, *bukan* suatu bangsa, tetapi ialah suatu faham, suatu pengertian, suatu *sistim* ? Haruskah kami menundjukan lebih landjut, bahwa kapitalisme itu ialah sistim tjara produksi, sebagai jang kami telah terangkan dengan singkat itu? Ah, Tuan-tuan Hakim, kami rasa tidak. Sebab tidak ada satu intellektuil jang tidak mengetahui artinja kata itu. Tidak ada satu hal didunia ini, jang sudah begitu banjak diselidiki dari kanan-kiri, luar dalam,

sebagaikapitalisme itu. Tidak ada satu hal di dunia ini, jang begitu luas perpustakaannja, sebagai kapitalisme itu, hingga berpuluh-puluh djilid, berpuluh-puluh ribu studi dan buku standard dan brosur-brosur tentang itu.

Tetapi apa arti dari perkataan imperialisme? Imperialisme djuga suatu faham, imperialisme djuga suatu pengertian. Ia bukan suatu yang dituduhkan kepada kami itu. Ia bukan amtenar B.B., bukan pemerintah, bukan gezag, bukan badan apapun djua. Ia adalah suatu *nafsu*, suatu *sistim menguasai atau mempengaruhi* ekonomi bangsa lain atau negeri, suatu sistim *meradjai* atau *mengendalikan* ekonomi atau negeri bangsa lain. Ini adalah suatu "kedjadian" didalam pergaulan hidup, yang timbulnja ialah oleh keharusan-keharusan didalam ekonomi sesuatu negeri atau sesuatu bangsa. Selama ada "ekonomi bangsa", selama ada "ekonomi negeri", selama itu dunia melihat imperialisme. Ia kita dapatkan dalam nafsu burung Garuda Rum terbang kemana-mana, menaklukkan negeri-negeri sekeliling dan luar Lautan Tengah.. Ia kita dapatkan didalam nafsu bangsa Spanjol menduduki negeri Belanda untuk bisa mengalahkan Inggeris, ia kita dapatkan didalam nafsu keradjaan Timur Criwidjaja menaklukkan negeri semenandjung Malaka, menaklukkan keradjaan Melayu, mempengaruhi rumah tangga negeri Kambodja atau Tjampa. Ia kita dapatkan didalam nafsu negeri Madjapahit menaklukkan dan mempengaruhi semua kepulauan Indonesia, dari Bali sampai Kalimantan, dari Sumatera sampai Maluku. Ia kita dapatkan didalam nafsu keradjaan Djepang menduduki semenandjung Korea, mempengaruhi negeri Mantjuria, menguasai pulau-pulau di Lautan Teduh. Imperialisme terdapat disemua zaman "perekonomian bangsa", terdapat pada semua bangsa jang ekonominja sudah butuh pada imperialisme itu. Bukan pada bangsa kulit putih sadja ada imperialisme; tetapi *djuga* pada bangsa kulit kuning, *djuga* pada bangsa kulit hitam, *djuga* pada bangsa kulit merah sawo sebagai kami, sebagai terbukti dizaman Criwidjaja dan zaman Madjapahit ; imperialisme adalah suatu "economische gedetermineerde noodwendigheid", suatu keharusan jang ditentukan oleh rendah tingginja ekonomi sesuatu pergaulan hidup, jang tak memandang bulu.

Dan sebagai jang tadi kami katakan, imperialisme bukan sadja sistim atau nafsu menaklukkan negeri dan bangsa lain, tapi imperialisme bisa djuga hanja nafsu atau sistim mempengaruhi ekonomi negeri dan bangsa lain! Ia tak usah didjalankan dengan pedang atau bedil atau meriam atau kapal perang, *tak usah* berupa "pengluasan negeri-daerah dengan kekerasan sendjata" sebagai jang diartikan oleh van Kol, tetapi ia bisa

djuga berdjalan hanja dengan ”putar lidah” atau tjara *”halus-halusan”* sadja, bisa djuga berdjalan dengan tjara “ penetration pacifique”.

Terutama didalam sifatnja *mempengaruhi* rumah tangga bangsa lain, imperialisme zaman sekarang sama berbuahkan “negeri-negeri mandat” alias “mandaatgebieden”, “derah-daerah pengaruh” alias “invloedssferen” dan lain-lain sebagainja, sedang didalam sifatnja *menaklukkan* negeri orang lain, imperialisme itu berbuahkan *negeri djadjahan, koloniaal-bezit.*

Imperialisme-tua dan modern

Dan bukan sadja didalam dua matjam itu imperialisme bisa kita bagikan, imperialisme bisa djuga kita bagikan dalam imperialisme-tua dan imperialisme-modern. Bukankah besar bedanja imperialisme-*tua* bangsa Portugis atau Spanjol atau East India Company Inggeris atau Oost Indische Compagnie Belanda dalam abad ke-16, 17, dan 18 dengan imperialisme-*modern* jang kita lihat dalam abad ke-19 dan ke-20, imperialisme-*modern* jang mulai mendjalar kemana-mana sesudah kapitalisme-*modern* bertachta keradjaan dibenua Eropah dan dibenua Amerika Utara?

Imperialisme-modern ,-- imperialisme-modern yang *kini* meradjalela diseluruh benua dan kepulauan Asia dan jang kini kami musuhi itu,-- imperialisme-modern adalah *anak kapitalisme-modern*. Imperialisme-modern pun sudah mempunjai perpustakaan, tetapi belum begitu terkenal dalam arti-artinja dan rahasia-rahasianja sebagai soal kapitalisme. Imperialisme-modern itu, oleh karenanja, Tuan-tuan Hakim, mau kami dalilkan artinja agak lebar sedikit dari buku-buku satu dua. Kami tidak akan mendalilkan buku Stenberg “Der Imperialismus” jang walau sangat menarik hati dan tinggi ilmu toh roda “kering”, untuk mendengarkannja, kami mendalilkan Mr Pieter Jelles Troelstra, pemimpin Belanda jang baru wafat, jang menulis:

> “Jang saya artikan dengan imperialisme ialah kedjadian, bahwa kapital besar sesuatu negeri jang sebagian besar dikuasain bank-bank, mempergunakan politik luar negeri dari negeri itu untuk kepentingannja sendiri.
>
> Perkembangan ekonomi jang tjepat dalam abad kesembilan belas itu, menimbulkan suatu persaingan hebat dilapangan pertanian dan industri.

Salah satu akibat persaingan ini, ialah bahwa pada penghabisan abad itu; politik proteksi (melindungi negara sendiri) dengan tjepat mendjadi pegangan.

Lahirlah industri besar jang modern, tenaga produksi indutri besar itu sangat doperbesar, *tapi kemungkinan-kemungkinan untuk mendjualkan dinegeri sendiri terbatas dan timbullah kemustian mentjari pasar diluar batas negeri sendiri.*

Tjaranja indutri besar mengatur kesukaran ini dengan tidak mengurangi untungnja ialah: meninggikan harga dipasar dalam negeri jang dilindungi dan mendjalankan taktik dumping diluar negeri (jakni mendjual barang-barang dengan harga jang lebih murah dari harga biasa disitu).

Politik "perlindungan jang agresif" ini sadja sudah membikin tambah panasnja perhubungan internasional. Disamping itu dengan tjepat bertambah subur bank-bank jang besar, kapitalnja tambah besar dan industri dan perdagangan dalam negeri tidak tjukup lagi untuk menanamkan kapital itu.

Akibatnja *mengalirlah kapital itu keluar, istimewa ke negeri-negeri jang belum madju ekonominja dan miskin akan modal.* (Misalnja aliran kapital Perantjis dan Inggeris ke Rusia dan kapital Belanda ke Timur).

Aliran kapital keluar ini tidak hanja berupa uang sadja. Negeri-negeri jang mengeluarkan kapital itu djuga mengirimkan mesin-mesin, mendirikan pabrik-pabrik, membikin djalan-djalan kereta-api dan pelabuhan-pelabuhan, dll.

Dalam banjak hal bagi penanam modal lebih menguntungkan memasukkan uangnja dalam onderneming-onderneming di negeri-negeri jang terbelakang ekonominja, dimana tenaga buruh murah dan keuntungan tidak dibatasi oleh undang-undang perburuhan dsb."

Begitulah keterangan Mr. Pieter Jelles Troelstra. Marilah kita sekarang mendengarkan seorang sosialis lain, jakni H. N. Brailsford, pengarang Inggeris yang termasyur itu.

"Didalam zaman sekarang, jang dinamakan kekajaan itu ialah pertama-tama kesempatan menanamkan modal dengan untung luar biasa. Penaklukkan dalam pengertian jang lama sudah tidak berlaku lagi…memburu konsesi-konsesi diluar negeri dan membuka kekajaan-kekajaan terpendam dari negara-negara jang

> lemah dan kerandjaan-kerandjaan jang setengah mati, makin mendjadi suatu pekerdjaan resmi, suatu peristiwa nasional.
> Didalam fase ini bagi kaum berkuasa djadi lebih penting dan menarik hati mengalirkan modal keluar negeri dari mengexport barang-barang.
> Imperialisme adalah semata-mata penglahiran politik dari ketjenderungan jang bertambah besar dari modal, jang bertimbun-timbun di negeri-negeri jang lebih madju indutrinja, untuk diperusahakan kenegeri-negeri jang kurang madju dan kurang penduduk".

Bukankah dengan dua tjontoh ini njata dengan sedjelas-djelasnja, bahwa sangkaan imperialisme itu kaum amtenar, atau bangsa kulit putih, atau pemerintah, atau "gezag" pada umumnja, adalah salah sama sekali? Tapi marilah kita mendengarkan satu kali lagi uraian seorang sosialis lain, jakni Otto Bauer jang termasyur itu, jang melihat didalam imperialisme-modern itu, suatu politik meluaskan daerah, suatu *expansiepolitiek* jang

> "senantiasa mengusahakan tertjapainja maksud mendjamin supaja kapital mendapat lapangan penanaman dan pasar-pasar pendjualan. Didalam perekonomian negeri kapitalis setiap waktu sebagian dari modal uang perusahaan ditarik dari peredaran kapital pabrik…Djadinja, setiap waktu sebagian dari modal perusahaan dibekukan, setiap waktu mendjadi "bero" (Dj.).
> Apabila banjak modal uang dibekukan, apabila petjahanpetjahan kapital jang lepas ini hanja lambat mengalirnja kembali ke perusahaan produksi, maka jang pertama-tama berkurang ialah permintaan kepada alat-alat produksi dan tenaga-tenaga kerdja. Ini berarti segera merosotnja harga-harga dan keuntungan-keuntungan dalam industri alat-alat produksi, bertambahberatnja perdjuangan serikat sekerdja, turunnja upah-upah kaum buruh. Tapi kedua peristiwa itu berpengaruh pula atas industri-industri, jang membikin barang-barang keperluan sehari-hari. Permintaan kepada barang-barang jang langsung dibutuhkan untuk memenuhi keperluan orang, berkurang, pertamaoleh karena kaum kapitalis jang mendapat penghasilannja dari industri-industri alat produksi, lebih sedikit mendapat untung, dan kedua karena bertambah besarnja oengangguran dan turunja upah-upah mengurangi tenaga pembeli golongan buruh. Oleh karena itu, djuga dalam perusahaan-perusahaan barang-barang keperluan hidup, harga-harga, keuntungan-keuntungan, upah-upah buruh merosot pula;

> demikianlah penarikan sebagian besar dari modal uang dari peredaran kapital dalam industri umum, berakibat merosotnja harga-harga, keuntungan-keuntungan, upah-upah, serta bertambah bajaknya pengangguran. Maka pengetahuan ini buat maksud kita penting sekali, sebab sekaranglah baru bisa kita mengerti maksu-maksud politik kapitalis untuk menguasai (negeri lain). *Politik ini bergiat mentjari lapangan untuk menanamkan kapital dan pasar-pasar buat pendjualan barang-barang. Sekarang mengertilah kita bahwa ini bukan soal-soal jang berdiri sendiri-sendiri, tapi pada hakekatnja adalah suatu soal sadja"*.

Sekianlah dalil-dalil kami tentang arti kata imperialisme, dari pena orang-orang *sosialis.* Marilah kita sekarang mendengarkan keterangan orang jang *bukan* sosialis, jakni keterangan Dr. J. S. Bartstra didalam bukunja "Geschiedeni van het moderne imperialisme", dimana nanti akan tampak djuga kebenaran perkataan kami, bahwa imperialisme itu *bukan pemerintah, bukan sesuatu anggota pemerintah, bukan sesuatu bangsa asing,* tetapi sesuatu *kehausan,* sesuatu nafsu, suatu sistim menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain atau negeri lain. Berkata Dr. Bartstra:

> "perkataan "imperialisme" pertama sekali dipakai di Inggeris kira-kira tahun 1880. Jang dimaksud orang dengan perkataan itu, ialah usaha untuk mengeratkan kembali perhubungan dengan Inggeris dari daerah-daerah djadjahan jang memerintah sendiri (Kanada, Australia, dll.) dan pertaliannja dengan negeri induknja sudah agak kendurdalam "masa liberal" jang lampau. Jang menarik hati ialah bahwa perkataan itu sudah *hilang sama sekali* maknanja jang mula-mula itu".
>
> …. lama-kelamaan perkataan itu mendapat isi-pengertiann jang lain; maknanja sekarang ialah usaha bangsa Inggeris, jang hendak memberi kepada "keradjaan" *pengluasan daerah djadjahan jang lebih besar,* baik dengan djalan menaklukkan negeri-negeri jang oleh karena letaknja dalam ilmu bumi mungkin membahajakan djika berada dalam tangan saingan, *maupun dengan djalan merampas daerah-daerah, jang bisa didjadikan pasar pendjualan jang baik atau tempat-tempat orang bisa mendapatkan bahan-bahan pokok untuk pertukangan dalam negeri, jang djustru waktu itu mulai makin menderita oleh saingan luar negeri*". "Dalam arti pengluasan daerah djadjahan dengan tidak berbatas, pengertian itu segera djuga mendjadi *umum*…".

Maka sesudah itu, Dr. Bartstra lalu memberi keterangan lebih landjut tentang penglihatan kaum sosialis terhadap imperialisme itu, demikian:

> "Sebabnja perkataan itu mendjadi sangat populer, ialah karena propaganda kaum sosial-demokrat, jang menganggap peristiwa itu sebagai konsekwensi dari sistim produksi kapitalis. Memang jang memberikan perkataan itu pengertian jang lebih dalam dan luas ialah pengarang-pengarang Marxis, seperti Rudolf Hilferding, Karl Renner dan djuga H. N Brailsford jang terkenal itu. Menurut mereka, imperialisme itu adalah *politik luar negeri jang tidak bisa dielakkan dari negera-negara jang mempunyai "kapitalisme keliwat matang". Jang dimaksud mereka ialah suatu kapitalisme dengan pemusatan perusahaan-perusahaan dari bank-bank jang didjalankan sampai sedjauh-djauhnja.* Oleh karena itu, dan tidak sedikit pula oleh karena funksi proteksionisme jang sudah berubah – dulu suatu tjara untuk mempertahankan diri terhadap luar negeri, sekarang mendjadi "sistim dumping" – maka imperialisme itu tidak puas lagi dengan fikiran-fikiran liberal jang tradisionil mengenai tidak ikut tjampurnja negara (dengan urusan partikulir), persaingan bebas dan pasifisme.
>
> Paham-paham kemudian ini seolah-olah sudah terbalik mendjadi jang sebaliknja, jakni mendjadi usaha mempergunakan alat-alat kekuasaan negara jang melulu bersifat politik untuk maksud-maksud ekonomi, jakni: *mempengaruhi* dan merampas daerah-daerah pasaran dan daerah bahan pokok, pundjuga mendjamin pembajaran rete kapital-kapital jang ditanam dinegeri-negeri terbelakang ekonominja.
>
> Mengenai soal belakang ini, jakni jang disebut "export kapital", oleh pengarang-pengarang tersebut istimewa sekali ditundjukkan betapa pentingnja. Disebabkan karena usaha-usaha keradjinan lebih sungguh-sungguh dikerdjakan, oleh pemusatan-pemusatan bank-bank dan oleh "sistim dumping", maka—demikian kata mereka – bukan main banjaknja kapital tertimbun-timbun, jang seringkali didalam negeri tidak tjukup bisa dipergunakan. Itulah sebabnja maka makin lama makin terasa perlunja untuk menanam kapital besar-besar dinegeri-negeri jang terbelakang ekonominja, tentu sadja dengan bunga jang setinggi-tingginja. Lagi pula dengan demikian didapatlah pesanan-pesanan besar djalan kereta-api,

> mesin-mesin, dll. Pada industri sendiri. Akibat segalanja itu pula: Perhubungan dengan luar negeri mendjadi runtjing, bahaja perang, expedisi-expedisi militer, “daerah-daerah pengaruh” didaerah-daerah seberang lautan, pengawasan atas uang masuk dan uang keluar dari negeri-negeri asing oleh perkumpulan-perkumpulan bankir Eropah, pemburuan mentjari djadjahan. Itulah imperialisme!”

Achirnja Dr. Bartstra sekali lagi mengatakan dengan sesama apa jang disebutnja imperialisme modern, katanja:

> “Jang disebut imperialisme=modern ialah *usaha meluaskan milik djadjahan dengan tidak berbatas*, seperti tjita-tjita demikian itu mendjadi pendorong dalam masa ± 1880 samapai sekarang bagi politik luar negeri hampir semua negeri-negeri kebudajaan jang besar, terutama untuk keuntungan industri dan kapital bank mereka sendiri.
>
> Imperialisme ini bukan sekali-kali satu-satunja tenaga penggerak, bahkan tidak setiap saat jang paling kena dari tenaga-tenaga penggerak jang sangat beragam-ragam dari djangka-waktu itu, tapi dalam akibat-akibatnja itulah salah satu jang mendjadi sangat penting, oleh karena panggung sedjarah bertambah luas karenanja, buat pertama kali dan buat selama-lamanja, diseluruh muka bumi”.

Imperialisme-tua dalam hakekatnja tak beda

Begitulah artinja imperialisme-modern.

Dan artinja imperialisme-*tua* ?

Imperialisme-tua, sebagai jang kita alami dalam abad-abad sebelum bagian kedua abad ke-19 --, imperialisme-tua dalam hakekatnja adalah sama dengan imperialisme-modern: nafsu, keinginan, tjita-tjita, ketjenderungan, sistim untuk menguasai atau mempengaruhi rumah tangga negeri lain atau bangsa lain, nafsu untuk melantjarkan tangan keluar pagar negeri-sendiri. Sifatnja lain, azas-azasnja lain, penglahiranja pun lain, -- tapi hakekatnja *sama !*

Didalam abad-abad jang pertama atau didalam abad ke-19, didalam abad ke-16 atau ke-20, -- kedua-duanja adalah *imperialisme !* Imperialisme, -- begitulah kami katakan tadi --, terdapat pada semua zaman! Ja, sebagai prof. Jos. Schumpeter katakan:

> "sama tuanja dengan dunia, -- *nafsu* jang tiada berhingga dari suatu negara untuk meluaskan daerahnja dengan kekerasan keluar batas-batasnja menurut alam".

Imperialisme mana djuga jang kita ambil, imperialisme-tua atau imperialisme-modern, -- bagaimana djuga kita bulak-balikkan, dari mana djuga kita pandang, -- imperialisme tetap suatu *faham*, suatu *nafsu*, suatu *ketjenderungan*, suatu *keinginan*, suatu *kesukaan*, suatu *tjita-usaha*, suatu *sistim*, -- dan *bukan* amrtenar B.B., *bukan* pemerintahan, *bukan* gezag, *bukan* bangsa Belanda, *bukan* bangsa asing manapun djua, -- pendek kata *bukan* badan, *bukan* manusia, *bukan* benda atau materi!

Azas imperialisme urusan rezeki

Nafsu, ketjenderungan, keinginan atau sistim ini sedjak zaman purbakala sudah menimbulkan politik luar negeri, menimbulkan perseteruan dengan negeri lain, menimbulkan perlengkapan sendjata armada, menimbulkan perampasan-perampasan negeri asing, menimbulkan djadjahan-djadjahan jang diambili rezekiinja, dan didalam zaman modern ia menimbulkan "Bezuglander", jakni tempat mengambil bekal industri, menimbulkan daerah-daerah pasaran bagi hasil-hasil industri itu, menimbulkan lapangan bergerak bagi modal jang tertimbun-timbun…,menimbulkan "daerah pengaruh, menimbulkan "protektorat-protektorat", menimbulkan "negeri-negeri mandat" dan "tanah djadjahan" dan bermatjam-matjam "lapangan usaha" jang lain, sehingga imperilalisme adalah djuga suatu bahaja bagi negeri-negeri jang merdeka.

Baik "daerah-daerah pengaruh", maupun "negeri-negeri mandat", baik "protektorat" maupun "tanah djadjahan", semua terdjadinja begitu, sebagai ternjata pula dari dalil-dalil kami tadi, untuk *mentjari rezeki* atau untuk *mendjaga pentjarian rezeki*, semuanja ialah hasil keharusan-keharusan *ekonomi*. Partai Nasional Indonesia menolak semua teori jang mengatakan bahwa asal-asal pendjadjahan dalam hakekatnja bukan pentjarian rezeki, menolak semua teori jang mengadjarkan, bahwa sebab-sebab rakjat Eropah dan Amerika mengembara diseluruh dunia dan mengadakan tanah-ranah djadjahan dimana-mana itu, ialah oleh keinginan mentjari kemashuran, atau oleh keinginan kepada segala jang asing, atau oleh keinginan menjebarkan kemadjuan dan kesopanan. Teori Gustav Klemm jang mengadjarkan, bahwa menjebarkan "bangsa menang" kemana-mana itu selain oleh nafsu mentjari kekajaan ialah terdorong pula oleh "nafsu mentjari kemashuran", "nafsu mentjari keakuran", "nafsu melihat negeri asing", "nafsu mengembara merdeka", atau teori Prof.

Thomas Moon jang mengatakan, bahwa imperialisme itu selain berazas ekonomi djuga adalah beazas nasionalisme dll., sebagai diuraikan dalam bukunja "Imperialism and World-Politics", teori-teori itu buat sebagian besar dari kami tolak sama sekali. Tidak! Bagi Partai Nasional Indonesia pendjadjahan itu asal-asalnja jang *dalam* dan *azasi*, ialah nafsu mentjari *benda*, nafsu mentjari *rezeki* belaka.

> "Asal pendjadjahan jang pertama-tama hampir selalu ialah tambah sempitnya keadaan penghidupan di negeri sendiri".

begitu Prof. Dietrich Schafer menulis dan Denburg, Kolonialdirektor negeri Djerman sebelum perang, dengan terus terang mengakui pula:

> "Pendjadjahan ialah usaha mengolah tanah, mengolah harta-harta didalam tanah, mengolah tanam-tanaman, mengolah hewan-hewan dan terutama mengolah penduduk, untuk keuntungan keperluan *ekonomi* dari bangsa jang mendjadjah"…

O memang, Tuan-tuan Hakim, pendjadjahan membawa pengetahuan, pendjadjahan membawa kemadjuan, pendjadjahan membawa kesopanan. Tetapi maksud jang sedalam-dalamnja ialah urusan *rezeki*, atau sebagai Dr. Abraham Kuyper menulis dalam bukunja "Antirevolutionaire staatkunde": -- "suatu urusan perdagangan", "een mercantiele betrekking"!

> Pemimpin besar ini menulis sebagai berikut:
>
> "Djadjahan-djadjahan dengan tiada pembentukan keluarga sendiri jang menetap, memberi kesempatan menjuburkan penghasilan negeri bumiputera, menggali tambang-tambang, mendjualkan barang kita disitu dan sebaliknja mentjarikan pasar dinegeri kita buat barang-barang dari tanah djadjahan itu, tapi perhubungan adalah tetap perhubungan *ekonomi*. Jang dipentingkan ialah pembukaan tambang-tambang, pembikinan barang-barang, perhubungan pasar dan perdagangan seberang lautan, tapi bahkan dalam hal bahawa dan adat istiadat, dan terutama dalam hal agama, bangsa jang mendjadjah itu bisa mengasingkan diri sama sekali dari rakjat jang didjadjahnja. Perhubungan *adalah perhubungan perdagangan* dan *tetap demikian sifatnya*, jang *mengajakan* negeri jang mendjadjah dan tidak djarang *membikin miskin* negeri jang *didjadjah*".

Dan Brailsford didalam bukunja jang paling baru berkata:

> “Imperialisme itu telah memahatkan sedjarahnja jang indah tentang keberanian dan kehebatannja dalam hal organisasi didalam kulit bumi sendiri, dari Siberia jang ditutupi es sampai kegurun-gurun pasir di Afrika-Selatan.
>
> Tapi hadiah-hadiah pendidikan, rangsang-rangsang ketjendekiaan dan pemerintahan jang lebih berperikemanusiaan jang turut dibawanja, senantiasa hanjalah barang-barang sisa daru kegiatannja jang angkara murka. Menganugerahkan hadiah-hadiah ini, djarang-djarang, barangkali djuga tidak pernah, mendjadi alasan pionir-pionirnja jang kuat-kuat itu. Kalaupun mereka itu mempunjai sesuatu alasan, jang agak luhur dari keuntungan kebendaan, maka alasan itu ialah untuk kemuliaan dan kebesaran negeri induk.
>
> Tapi nafsu jang mendorong mereka pergi ke “tempat-tempat jang bermandikan tjaja matahari” itu, biasanja ialah keinginan untuk memonopoli suatu pasar bahan-=bahan mentah, atau perhitungan jang lebih rendah lagi, bahwa disitu banjak terdapat tenaga buruh jang murah dan tidak tersusun dalam organisasi, sedia untuk dipergunakan. Kalau bukan semua ini jang mendjadi alasan, maka jang mendjadi alasan ialah perhitungan jang bersumber kepada saling pengaruh antara kepentingan kebendaan dan keadaan-keadaan ilmu bumi… Kesopanan menghasilkan suatu keenakan, jang djelas sekali mengabdi kepada maksud-maksud kita *sendiri”*.

Tidakkah karena itu, benar sekali kalau Prof. Anton Menger menulis:

> “Tudjuan pendjadjahan jang sesungguhnja ialah memeras keuntungan dari suatu bangsa, jang lebih rendah tingkat kemadjuannja; dimasa orang radjin beramal ibadat tudjuan ini dibungkus dengan perkataan untuk “Agama Keristen” dan dizaman kemadjuan dengan perkataan untuk “kesopanan” orang Inlander”,
>
> atau Friedrich Engels bersenda gurau:
>
> “Bangsa Inggeris selamanja mengatakan Agama Keristen, tapi maksudnja ialah kapas”?

Nafsu akan rezeki, Tuan-tuan hakim, nafsu akan rezekilah jang mendjadi pendorong Colombus menempuh samudra Atlantik jang luas itu; nafsu akan rezekilah jang menjuruh Bartholomeus Diaz dan Vasco da Gama menentang hebatnja gelombang samudra Hindia; pentjarian rezekilah jang

mendjadi “noordster” dan “kompas”nja Admiral Drake, Magelhaens, Heemskerck atau Cornelis de Houtman. Nafsu akan rezekilah jang mendjadi njawanja kompeni didalam abad ke-17 dan ke-18; nafsu akan rezekilah pula jang mendjadi sendi-sendinja *balapan tjari djadjahan* dalam abad ke-19, jakni sesudah kapitalisme-modern mendjelma di Eropah dan Amerika.

Lapangan imperialisme-tua

Sebelum zaman kapitalisme-modern itu, bangsa Inggeris sudah menguasai sebagian dari Amerika, sebagian dari India, sebagian dari Australia dan lain-lain, jakni sudah menaruh sendi-sendi “British Empire” nantinya, sudahlah bangsa Perantjis menguasai sebagian pula dari Amerika dan sebagian djuga dari India, sudahlah bangsa Portugis mengibarkan benderanja di Amerika Selatan dan dibeberapa tempat diseluruh Asia, sudahlah bangsa Spanjol menguasai Amerika Tengah dan kepulauan Filipina, sudahlah bangsa Belanda menduduki Afrika Selatan, beberapa kepulauan Indonesia, terutama Maluku, Djawa, Sulawesi Selatan dan Sumatera. Sudahlah dizaman itu kita melihat hebatnja tenaga berusaha dari nafsu mentjari rezeki tadi, jakni tenaga berbuat jang kuat dari imperialisme-tua!

Balapan tjari djadjahan dizaman imperialisme modern

Dan tatkala kapitalisme-modern itu beranak *imperialisme modern*, maka kita mendjadi saksi atas “balapan tjari djadjahan” jang seolah-olah tiada berhingga! Kini orang Inggeris sudah bisa mengusir bangsa Perantjis dan Portugis dan Belanda dari India. Tiada musuh besar-besar lagi jang menghalang-halangi mendjalarkan imperialismenja, tiada hingganja lagi bendera Inggeris ditanam dimana-mana, tidak puas-puasnja kehausan kapitalisme Inggeris mentjari dan meminum sumber-sumber kekajaan diluar pagar dari “the Empire” sendiri, tiada suatu benua jang tak mendengar dengungnja pekik perdjuangan imperilaisme Inggeris.

> “Tatkala Inggeris demi sabda Gusti Mendjelma dari samudra biru,
> Itu memanglah haknja negeri Dan bidadari menjanjikan lagu:
>
> Perintah, Inggeris, perintahlah ombak!
> Bangsa Inggeris tak kan mendjadi budak!”

India takluk, Singapur dan Malaka diduduki, Tiongkok direbut haknja menetapkan beja dan hak-hak exterritorial, dan dibikin “daerah pengaruh” dengan djalan keras dan djalan “halus”, Mesir “dilindungi”,

Mesopotamia “dimandati”, -- Hongkong, kepulauan Fiji, India Barat, kepulauan Falkland, Gibraltar, Malta, Cyprus, Afrika . . . imperialisme Inggeris seolah-olah tidak puas-puasnja! Dan negeri-negeri lain? Negeri-negeri lain-pun ikut dalam balapan ini:

Perantjis mendjedjakkan kakinja di Afrika Utara, di Indo-Tjina, di Martinique, di Guadeloupe, di Reunion, di Guyana, di Somali, di Nieuw Caledonia, -- Amerika merebut Cuba, Portoriko, Filipina, Hawaii, dll., -- Djerman melantjar-lantjarkan tangan imperialisme kepulau Marshall, ke Afrika Barat-Timur, ke Togo, ke Kamerun, kepulau-pulau Karolina, ke Kiautsjau, kekepulauan Mariana, geger perkara Marokko dll., -- Italia sibuk memperusahakan daerah penduduknja Assab dekat selat Bab El Mandeb, mengatur kekuasaanja di Afrika Utara, mengambil Kossala, mentjoba menaklukkan Abessinia, mengaut-ngaut di Tripoli dll.

Bahwasanja, balapan mentjari djadjahan jang kita alami dalam zaman kapitalisme-modern itu, jang mengaut-ngaut kekiri dan kekanan dan memasang mulut serta mengulur-ngulurkan kukunja sebagai Maha-Kala jang angkara murka, -- balapan mentjari djadjahan initak ada bandingannja diseluruh riwajat manusia.

Djepang

Dan di Asia sendiripun, imperialisme-modern itu membuktikan asal-turunannja: asal-turunan dari kehausan-kehausan ekonomi, anak dari kapitalisme, jang didalam lingkungan rumah tangga sendiri kekurangan lapang usaha. Diatas sudah kami katakan, bahwa imperialisme itu bukan tabeat bangsa kulit putih sadja, bukan”kedjahatan hati” kulit putih saja: Bukan sadja imperialisme-modern, tapi djuga imperialisme-tua kita dapati pada bangsa manapun djuga. Tetapi *imperialisme-modern Asia* baru kita lihat pada negeri Djepang tempo achir-achir ini; imperialisme-modern di Asia adalah suatu “barang baru”, suatu unicum, suatu nieuwigheid; memang negeri Djepang sadja dari negeri-negeri Asia jang sudah masuk kedalam kapitalisme-modern itu. Kapitalisme-modern Djepang jang butuh akan minjak tanah dan arang batu, kapitalisme-modern Djepang jang djuga membangkitkan tambahnja penduduk jang deras sekali sehingga melahirkan nafsu mentjari negeri-negeri emigrasi, -- kapitalisme-modern Djepang itu membikin rakjat Djepang lupa akan kesatriaannja dan menanamkan kuku-kuku tjengkramannja disemenandjung Sachalin dan Korea dan Matjuria.

Nama “kampiunnja bangsa-bangsa Asia jang diperbudak”, nama itu adalah suatu barang bohong, suatu barang djusta, suatu impian kosong bagi nasionalis-nasionalis kolot, jang mengira bahwa Djepanglah jang akan membentak imperialisme Barat dengan dengungan suara: “Berhenti!”, tetapi dia *sendirilah* ikut mendjadi belorong imperialisme jang angkara murka! Dia *sendirilah* jang ikut mendjadi hantu jang mengantjam keselamatan negeri Tiongkok, dia *sendirilah* jang nanti didalam pergulatan mahahebat dengan belorong-belorong imperialisme Amerika dan Inggeris ikut membehajakan keamanan dan keselamatan negeri-negeri sekeliling Lautan Teduh, dia *sendirilah* salah satu belorong jang nanti akan berperang tanding didalam perang Pasifik!

Wudjud balapan sekarang

“Wudjud tjari djadjahan” didalam bagian kedua dari abad ke-19, mula-mula adalah suatu balapan antara negeri-negeri Eropah sadja. Tetapi sesudah didalam balapan ini negeri Inggeris didalam imperialismenja bisa membelakangkan sekalian musuh-musuhnja, sesudah John Bull boleh berjanji “Perintah, Inggeris, perintah ombak”, sesudah itu masuklah dua kampiun baru didalam gelanggang imperialisme dan mendjadila balapan ini didalam abad ke-20 suatu *balapan baru* antara Inggeris, Amerika dan Djepang, suatu balapan baru untuk mengedjar kekuasaan diatas negeri mahakaja jang sampai sekarang belum bisa “terbuka” seluas-luasnja itu, jakni *negeri Tiongkok!*

Perebutan kekuasaan di Tiongkok inilah kini mendjadi njawa persaingan antara belorong-belorong imperialisme jang tiga itu, perebutan kekuasaan di Tiongkok kini mendjadi pokok politik luar negeri Djepang, Amerika dan Inggeris. Siapa kuasa di Tiongkok, dialah akan kuasa pula diseluruh daerah Pasifik. Siapa jang menggenggam rumah tangga Tiongkok, dialah jang akan menggenggam pula segala urusan rumah tangga seluruh dunia Timur, naik tentang ekonomi maupun tentang militer. Oleh karena itu, Tuan-tuan Hakim, negeri Tiongkok itu akan diperebutkan mati-matian oleh belorong-belorong tadi, diperdjuangkan mati-matian dipeperangan Lautan Teduh!

Tentang propaganda kami berhubung dengan bahaja peperangan Lautan Teduh itu, akan kami uraikan lebih lebar dilain tempat.

4.3 Hasil Penelitian

Pada subbab penelitian ini, akan dibahas mengenai hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan analisis wacana baik berdasarkan literatur maupun studi lapangan terhadap teks pidato pledoi “Indonesia Menggugat”, yang ditulis dan dibacakan oleh Sukarno, di Gedung Pengadilan *Landraad* Bandung, pada tahun 1930. Analisis wacana yang akan dibahas ada tiga bagian analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks.

4.3.1 Hasil Analisis Dimensi Teks

4.3.1.1 Analisis Tematik

Elemen tematik menunjukan pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menunjukkan konsep yang dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, tematik ini sering disebut dengan tema atau topik. (Eriyanto, 2009: 229)

Dari data hasil wawancara dengan para informan, ketiga informan memberikan jawaban yang seragam, bahwa topik atau tema pada teks yang peneliti berikan kepada informan untuk diteliti adalah tema tentang “**Imperialisme dan Kapitalisme**” itu sendiri, karena memang disadari oleh ketiga informan, bahwa Bung Karno dalam teks tersebut menekankan lebih banyak tentang permasalahan Imperialisme dan Kapitalisme.

Berikut jawaban wawancara dari para informan:

"Salah satu bagian tema dari pledoi Indonesia Mengggugat adalah permasalahn Imperialisme dan Kapitalisme, jadi Bung Karno ingin menjelaskan duduk persoalan tentang Imperialisme dan Kapitalisme", Ujar Dedy Hermansyah.

"Bung Karno menafsirkan bahwa kapitalisme dan imperialisme sebagai suatu faham. Oleh karena itu Bung Karno mennyerang tidak hanya orang Belanda, ratu Belanda, hakim Belanda dan orang asing lainnya, tetapi yang Bung Karno serang asasnya langsung, faham kapitalisme dan imperialisme lah yang dituntut oleh Bung Karno, yang menjadi penyebab perubahan besar dunia pada waktu itu.", Hanief menerangkan.

"Dilihat dari topik atau tema yang diangkat oleh Bung Karno, merupakan kondisi riil yang terjadi pada waktu itu. Yang memang bangsa penjajah seluruh dunia, termasuk bangsa Belanda di Indonesia melakukan praktik-praktik imperialisme dan kapitalisme", jawab Abdy menjelaskan.

4.3.1.2 Analisis Skematik

Setiap teks pasti mempunyai alur dan skema dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks yang disusun dan diurutkan, sehingga membentuk kesatuan arti.

Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, teks umumnya secara hipotetik mempunyai dua ketegori skema besar, yaitu: **Pertama**, *summary*, yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. *Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk kepada isi pesan teks yang secara lengkap. **Kedua,** *story,* yakni isi teks secara keseluruhan. Isi teks ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama

berupa situasi yakni proses jalannya peristiwa, sedang yang kedua adalah komentar yang ditampilkan dalam teks. (Eriyanto, 2009: 232).

Dari data hasil wawancara dengan para informan, secara umum ketiga informan pun memberikan jawaban yang seragam, dengan hasil sebagai berikut:

1. *Imperialisme dan Kapitalisme, Artinja*
2. *Imperialisme-tua dan Modern*
3. *Imperialisme tua dalam hakikatnja tak beda*
4. *Azas imperialisme urusan rezeki*
5. *Lapangan imperialisme-tua*
6. *Balapan tjari djadjahan dizaman imperialisme-modern*
7. *Djepang*
8. *Wujud balapan sekarang (Sukarno, 2005:14-30)*

Berikut jawaban wawancara dari para informan:

"*Kalau skema ataupun alur dari teks ini jelas, bisa dilihat juga langsung di dalam teks, dalam teks terdapat judul-judul kecil bagian dari tema Imperialisme dan Kapitalisme itu, dan judul-judul kecil itu pula yang dapat menunjukan alur dari teks ini",* Ujar Dedy Hermansyah.

"Pada teks Indonesia Menggugat ini kita bisa lihat langsung alur yang terdapat dalam teks, dimana alur itu sangat jelas dibuat oleh Bung Karno yang dipisahkan menjadi judul-judul kecil yang dipisahkan dari teks," Ujar Kang Hanief.

"Bung Karno dalam menulis data dan informasi pada Indonesia Menggugat ini dibuatnya dengan sangat jelas dan mendetail. Skema dan alur pada teks ini pun juga begitu, Bung Karno membuat alur cerita teks ini bisa terlihat dari sub-sub judul kecil yang dibuat oleh Bung Karno untuk menjelaskan detail sesuatu", Ujar Abdy Yuhana.

4.3.1.3 Analisis Semantik

Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu yang menelaah makna lingual, baik makna leksikal maupun makna

gramatikal. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan kelompok lain secara buruk (Sobur, 2002:78).

(1) Analisis Semantik tentang Latar

Latar merupakan bagian teks yang dapat memengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. (Eriyanto, 2009:235).

Dari data hasil wawancara informan, ketiga informan memberikan jawaban yang berlainan satu sama lain, tetapi bila ditarik benang merah secara umum, dapat terlihat latar pada teks tema Imperialisme dan Kapitalisme itu, Bung Karno memberikan dasar dan asumsi yang jelas dalam setiap hal yang Bung Karno tulis. Bung Karno memberikan sebab-sebab yang jelas dan mendasar pada setiap pembelaan yang ia berikan.

Berikut jawaban wawancara dari para informan:

"Salah satu kelebihan Bung Karno adalah ia merupakan manusia yang cerdas, sebagai orator ulung, dan sebagai pemakai bahasa yang baik. Hal itu pun tercermin setiap ia melakukan persuasi politik, sebagai seorang yang sempat mengenyam pendidikan tinggi, Bung Karno pun memberikan dasar-dasar asumsi yang jelas dalam melakukan persuasi politik, termasuk pun dalam teks pidato ini, ia juga melakukan bentuk persuasi politik secara tidak langsung", ujar Dedy Hermansyah.

"Bung Karno itu kan termasuk salah seorang yang berpendidikan tinggi pada waktu itu, oleh karena itu Bung Karno tau bagaimana cara mengambil hati para hakim kolonial yang dianggapnya pula sebagai kaum intelektual. Bung Karno pun memberikan dasar-dasar yang jelas sebelum ia hendak mengungkapkan sesuatu. Perkataan dasar itulah yang mendukungnya dalam mengungkapkan sesuatu", ujar Kang Hanief.

"Bung Karno itu tau kalau berbicara didepan para mejelis hakim bangsa Belanda itu harus tegas, selain karena dirinya itu sedang dalam peristiwa persidangan, Bung Karno pun merupakan seorang manusia yang tegas dalam bersikap dan berbicara. Oleh karenanya Bung Karno hendak langsung memberikan sebab yang jelas pada setiap ia ingin mengemukakan sesuatu, dari sebab itulah kemudian Bung Karno dapat menegaskan sesuatu yang ingin dia ungkapkan," ujar Abdy Yuhana.

(2) Analisis Semantik tentang Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menmpilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan dirinya. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. (Eriyanto, 2009:238).

Dari data hasil wawancara informan, ketiga informan memberikan jawaban yang berlainan satu sama lain, tetapi bila ditarik benang merah secara umum, akan terlihat detil pada teks tema Imperialisme dan Kapitalisme itu, bahwa Bung Karno secara objektif memberikan pembelaan didepan majelis hakim kolonial segala hal yang ia ketahui tentang imperialisme dan kapitalisme, baik dari literatur buku yang ia baca maupun dari realitas sosial kehidupan masyarakat yang terjadi, bahwa faham Imperialisme dan Kapitalisme itu sungguh merupakan faham yang buruk dan merugikan.

Berikut hasil wawancara dari para informan:

"Bung Karno merupakan seorang yang peka terhadap suara rakyat, karena memang ia terlahir dari kalangan rakyat biasa, yang sudah terbiasa hidup dan membaur sejak kecil bersama rakyat jelata. Maka dari itu, segala hal yang dituliskannya adalah hal yang memang terjadi pada kehidupan masyarakat, bahwa penjajahan itu sungguh menjadi penyebab penderitaan rakyat", ujar Dedy Hermansyah.

"Semua yang dituliskan oleh Bung Karno dalam teks merupakan realitas yang ada dan benar-benar dilihat oleh Bung Karno sehari-hari, ditambah lagi Bung Karno memberikan dalil-dalil dari karya tulisan banyak tokoh dunia. Sama saja dengan zaman sekarang, meskipun tokoh dunia itu berasal dari Barat, banyak yang bersimpati dengan perjuangan Bung Karno, dan membenci pula faham Imperialisme dan Kapitalisme", tutur Kang Hanief menjelaskan.

"Apa yang ditulis oeh Bung Karno itu merupakan realitas yang memang terjadi apa adanya. Penderitaan rakyat itu benar-benar terjadi, yang merupakan akibat dari kedua faham itu. Agar menjadi lebih sahih, Bung Karno menambahkan pendapat dari berbagai tokoh dunia, pendapat mereka dan ternyata memang kedua faham itu yang menjadi akar dari adanya penjajahan di muka bumi ini", Abdy Yuhana menerangkan.

(3) Analisis Semantik tentang Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. (Eriyanto, 2009:240).

Dari data hasil wawancara informan, ketiga informan memberikan jawaban yang berlainan satu sama lain dalam mengartikan maksud yang ditulis oleh Bung Karno, tetapi bila ditarik benang merah secara umum,

akan terlihat maksud pada teks tema Imperialisme dan Kapitalisme itu sebagai berikut:

Bung Karno memberikan maksud yang jelas dalam teks, bahwa apa yang disampaikannya merupakan pembelaan ketidakbersalahan dirinya terhadap pasal yang dituduhkanoleh pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, Bung Karno pun bermaksud untuk membeberkan segala maksud apa yang ia perjuangkan dan apa yang ia kerjakan itu merupakan hal yang wajar. Bung Karno menyalahkan adanya faham Imperialisme dan Kapitalisme, dan perjuangan dirinya itu adalah untuk mengusir keduanya dari tanah air Nusantara untuk satu tujuan, yaitu Indonesia merdeka.

Berikut adalah hasil potongan wawancara dari para informan:

"Bung Karno menganggap peristiwa persidangan itu tidak ubahnya dengan forum-forum mimbar bebas pertemuan yang biasa ia lakukan bersama kawan-kawan pergerakan. Bung Karno berpidato berapi-api dalam persidangan, bahkan sekaligus mengajari dan mengkuliahi para hakim tentang Imperialisme dan Kapitalisme, dengan maksud agar dirinya dibebaskan dari tuduhan dan kembali melakukan perjuangan merebut kemerdekaan", tutur Dedy Hermansyah menjelaskan.

"Bung Karno sengaja menjadikan peristiwa persidangan itu sebagai media politik dirinya untuk berteriak lebih keras dalam memerangi Imperialisme dan Kapitalisme. Kemungkinan agar suara kaum pergerakan yang disuarakan lewat dirinya itu dapat lebih didenganr oleh masyarakat luas dan bangsa Belanda, itu juga yang merupakan sifat dari Bung Karno, tegas dan berani tanpa basa-basi, konsisten dalam perjuangan", tutur Kang Hanief kepada peneliti.

"Maksud Bung Karno dalam teks maupun dalam persidangan sangat jelas, ia ingin membela diri dari tuduhan pemerintah Belanda. Sedangkan hebatnya Bung Karno, ia memberikan pembelaan tersebut dengan elegan dan tetap tegas dan konsisten menentang dan melawan

kedua faham itu, menunjukan dirinya pun konsisten dalam perjuangan", tutur Abdy Yuhana menjelaskan.

4.3.1.4 Sintaksis

Analisis sintaksis adalah bagaimana kalimat (bentuk dan susunan) yang dipilih dalam teks. Yang termasuk dalam analisis sintaksis adalah bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. (Eriyanto, 2009:229)

(1) Analisis Sintaksis tentang Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas inikalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. (Eriyanto, 2009:251)

Dari data hasil wawancara informan, ketiga informan memberikan jawaban yang berlainan satu sama lain dalam menjelaskan bentuk kalimat dalam teks, tetapi bila ditarik benang merah secara umum, akan terlihat rangkuman bentuk kalimat menurut para informan, pada teks tema Imperialisme dan Kapitalisme itu sebagai berikut:

Bung Karno yang mewakili tiga orang kawan-kawannya di PNI lebih sering menggunakan kata-kata "kami" dalam pembelaannya, hal ini wajar karena memang teks ini merupakan teks pembelaan atas

tuduhan. Kalimat yang sering dipakai adalah kalimat aktif, kemungkinan agar pembelaan yang diberikannya itu jelas dan dapat langsung dimengerti oleh majelis hakim. Selain kalimat aktif juga terdapat kalimat pasif, negatif, dan kalimat tanya, penempatan dan penggunaan kalimat itu benar-benar pas, sesuai dengan apa yang akan dibahas dan diterangkan.

Berikut adalah hasil wawancara dari para informan:

"Kalimat-kalimat pada teks ini lebih sering menyebutkan kata-kata 'kami', mungkin karena konteksnya adalah teks pembelaan Bung Karno yang mewakili kawan-kawan lainnya atas apa yang dituduhkan oleh pemerintah Belanda, jadi kata 'kami' sering muncul di dalam teks", jelas Dedy Hermansyah.

"Kalimat yang digunakan Bung Karno lebih sering menggunakan kalimat aktif, hanya beberapa kali saja menggunakan kalimat pasif dan kalimat tanya, saya kira ini dilakukan Bung Karno agar pembelaan yang ia berikan menjadi jelas, tentang siapa yang menjadi fokus pembicaraan", tutur Hanief menerangkan.

Dalam teks, saya lihat lebih dominan kalimat aktif, dan saya pikir hal itu supaya pembelaannya itu jelas, sejelas-jelasnya. Disamping kalimat aktif, saya pun melihat beberapa kali ada kalimat pasif, kalimat tanya, dan kalimat negatif karena memakai kata"bukan" dalam kalimat. Dan semua itu menurut saya sih pas dari segi penggunaannya dan penempatannya", tutur Abdy Yuhana menerangkan.

(2) Analisis Sintaksis tentang Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang

tidak berhubungan sekalipun akan tampak menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. (Eriyanto, 2009:242).

Dari data hasil wawancara informan, ketiga informan memberikan jawaban yang berlainan satu sama lain dalam menjelaskan tentang koherensi dalam kalimat, tetapi bila ditarik benang merah secara umum, akan terlihat rangkuman tetang koherensi menurut para informan, pada teks tema Imperialisme dan Kapitalisme itu sebagai berikut:

Meskipun jarang memakai kata ’dan’ dalam koherensi kalimat yang ditulis, Bung Karno menggunakan bentuk lain dalam menghubungkan kalimat agar tetap menjadi koheran, salah satunya menggunakan bentuk koherensi sebab, dimana tanpa menuliskan kata ’sebab’ Bung Karno langsung menuliskan inti kalimat yang akan ditulisnya, dan itu tetap koheren bila dilihat dari keseluruhan maksud kalimat yang ada.

Berikut adalah hasil wawancara dari para informan:

”Bung Karno mencoba menyambaikan lewat bentuk kalimat tentang koherensi bahwa antara faham Imperialisme dan Kapitalisme itu merupakan faham yang tidak dapat dipisahkan. Kalau koherensi kata ’dan’ saya jarang melihat, mungkin Bung karno kurang suka memakai kata ’dan’ itu. Tapi yang saya lihat, tanpa adanya kata ’dan’ Bung Karno tetap apik dalam menghasilkan kalimat koheren yang tetap masuk akal”, tutur Dedy Hermansyah menerangkan.

”Koherensi kalimat pada teks saya lihat jarang memakai kata ’dan’. Tapi kalau saya perhatikan, tanpa memakai kata ’dan’, Bung Karno menggunakan cara lain dalam menciptakan kalimat yang koheren, Bung Karno menuliskan langsung inti maksud kata yang ingin ditulisnya”, jawab Hanief kepada peneliti.

”*Kalau kata ’dan’, kita bisa lihat bersama, jarang terdapat kata ’dan’ itu. Cara Bung Karno membuat kalimat yang koheren dengan cara lain, kalau saya melihatnya dengan langsung menuliskan kata-kata yang menjadi inti untuk asumsi dasar terhadap kalimat sesudahnya, dan mungkin itu juga yang dimaksud dengan koherensi sebab”,* Abdy Yuhana menjelaskan

(3) Analisis Sintaksis tentang Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukan dimana posisi seseorang dalam wacana. (Eriyanto, 2009:253)

Dari data hasil wawancara informan, ketiga informan memberikan jawaban yang berlainan satu sama lain dalam menjelaskan tentang kata ganti dalam kalimat, tetapi bila ditarik benang merah secara umum, akan terlihat rangkuman tetang kata ganti menurut para informan, pada teks tema Imperialisme dan Kapitalisme itu sebagai berikut:

Bung Karno banyak menggunakan kata ganti “kami”, untuk menunjuk dirinya bersama tiga orang kawannya sebagai tersangka dalam persidangan. Kata “kami” juga dipakai Bung karno untuk memaksudkan lebih luas lagi sebagai kaum pergerakan kemerdekaan Indonesia. Bung Karno menyebutkan kata “kami” berdasarkan konteks pembicaran. Selain itu, Bung karno pun menuliskan kata ganti “kita”, untuk memaksudkan seluruh manusia yang hadir di dalam ruang

persidangan itu. Baik kata “kami” maupun “kita” Bung Karno menggunakan kalimat tersebut sesuai dengan konteks pembicaraan.

Berikut adalah hasil wawancara dari para informan:

“Bung Karno banyak menggunakan kata ganti ‘kami’, maksudnya adalah untuk menunjuk ia bersama tiga orang kawannya sebagai tersangka dalam persidangan. Selain itu, kata ‘kami’ juga menunjukan dan dimaksudkan oleh Bung Karno lebih luas lagi sebagai kaum pergerakan kemerdekaan Indonesia. Bung Karno menyebutkan kata ‘kami’ dalam persidangan mewakili itu semua, berdasarkan konteks pembicaran yang ada”, tutur Dedy Hermansyah.

“Dalam kalimat banyak terdapat kata kami, kata kami dimaksudkan sebagai Bung Karno beserta tiga orang pemimpin PNI lainnya yang disidangkan. Selain kata kami, Bung Karno juga menuliskan kata ‘kita’, dengan maksud seluruh orang yang hadir dalam persidangan tersebut”, jawab Sa’ban Hanief kepada peneliti.

“Kata ‘kami’ Yang banyak terdapat di dalam kalimat, kata itu menunjukkan posisi Bung Karno dan tiga orang kawannya, dimana posisi tersebut menunjukkan perbedaan dengan hakim kolonial yang dianggap sebagai lawan bicara dalam persidangan tersebut”, Abdy Yuhana menerangkan.

4.3.1.5 Analisis Stilistik

Analisis stilistik di sini adalah bagaimana pilihan kata yang dipakai. (Eriyanto, 2009:229). Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang dugunakan seorang pembaca atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diartikan sebagai gaya bahasa.

(1) Analisis Stilistik tentang Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Di antara beberapa kata yang tersedia seseorang dapat memilih salah satunya. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta / realitas. (Eriyanto, 2009:255)

Dari data hasil wawancara informan, ketiga informan memberikan jawaban yang berlainan satu sama lain dalam menjelaskan tentang pemilihan kata dalam kalimat, tetapi bila ditarik benang merah secara umum, akan terlihat rangkuman tetang pemilihan kata menurut para informan, pada teks tema Imperialisme dan Kapitalisme itu sebagai berikut:

Pada pemilihan kata Bung Karno banyak memuat pemilihan kata yang sesuai dengan maksud hati yang hendak ia utarakan. Pemilihan kata tersebut mewakili maksud hatinya dalam menilai dan menyebut sesuatu. Bung Karno jujur menyebut sesuatu semua keluar dari dalam hatinya. Pemilihan kata pada teks juga mewakili pemahaman dirinya dalam membuat perumpamaan terhadap sesuatu objek yang ia ceritakan.

Berikut adalah hasil wawancara dari para informan:

"Bung Karno adalah seorang yang terkenal dengan kepribadiannya yang jujur, jelas, tegas, dan tanpa basa-basi. Termasuk pun dalam teks ini, apa yang ditulisnya dalam teks merupakan bentuk perasaannya yang jujur dari dalam hatinya", Dedy Hermansyah menuturkan.

"Pemilihan kata oleh Bung Karno terlihat apa adanya, apa yang Bung Karno pikir buruk ia tuliskan pula dengan buruk, begitu juga sebaliknya. Bung Karno orang yang mudah ditebak lewat sikap tegasnya melawan penjajahan", Sa'ban Hanief menerangkan.

"Bung Karno sangat tau semua kata yang ia pilih, karena setiap kata yang ia tulis melewati proses perenungan yang dalam, semua itu seperti mengalir tanpa adanya rekayasa, seperti bakat yang sudah dibawanya dari lahir", tutur Abdy Yuhana menerangkan.

4.3.1.6 Analisis Retoris

Retoris merupakan gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara ataupun menulis. Merupakan cara penekanan yang dilakukan seseorang. (Eriyanto, 2009:229). Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele, retoris mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak.

(1) Analisis Retoris tentang Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. (Eriyanto, 2009:257)

Dari data hasil wawancara informan, ketiga informan memberikan jawaban yang berlainan satu sama lain dalam menjelaskan tentang grafis dalam kalimat, tetapi bila ditarik benang merah secara umum,

akan terlihat rangkuman tetang grafis menurut para informan, pada teks tema Imperialisme dan Kapitalisme itu sebagai berikut:

Dalam teks, sangat terlihat sekali bentuk penekanan yang dilakukan oleh Bung Karno, dapat dengan tanda seru, dapat dengan ditulis miring, dapat dengan penggunaan simbol lainnya. Isi makna kalimat yang sudah jelas menjadi semakin jelas karena ditambahkan penekanan dalam berbagai bentuk tadi. Bung akrno mengetahui gaya bahasa orang Barat memang tegas, langsung kepada sasaran tanpa basa-basi.

Berikut adalah hasil wawancara dari para informan:

"Penekanan banyak dilakukan oleh Bung Karno dalam teks, gaya berbahasa Bung Karno memang sangat khas sekali tentang penekanan, yang saya tahu Bung Karno sering mengulang-ulang suatu kalimat bila ia anggap kalimat itu sebagai kalimat yang memiliki pesan penting, itulah salah satu betnuk penekanan yang sering dilakukakannya", Dedy Hermansyah menuturkan.

"Bung Karno sering sekali melakukan penekanan dalam teks, oleh karena memang pesan yang terdapat dalam teks banyak memuat pesan-pesan penting yang ingin disampaikan oleh Bung Karno. Salah satunya dengan menggunakan tanda seru, tanda seru membuat pesan terlihat berbeda dan butuh perhatian khusus, karena memang inti pesan penting rata-rata terdapat sebelum pemakaian tanda seru itu", Sa'ban Hanief menerangkan.

"*Bung Karno sering sekali melakukan penekanan, hal itu tidak hanya terjadi dalam teks itu, tetapi terjadi juga setiap kali ia berpidato di depan orang banyak. Menurut saya, penekanan bagi Bung Karno sangat penting, karena tidak mungkin bila ia menuliskan sesuatu ataupun berpidato isinya datar begitu saja, hambar isinya. Oleh karena itu penekanan sering dilakukan Bung Karno untuk dinamika pesan agar lebih menarik dan dapat diterima dengan baik, selain itu dalam teks pun banyak terdapat pesan penting, makanya banyak pula penekanan yang dilakukan",* tutur Abdy Yuhana menerangkan.

(2) Analisis Retoris Tentang Metafora

Seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu informasi. Metafora tertentu dipakai oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Komunikator menggunakan kepercayaan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci, yang kesemuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama. (Eriyanto, 2009:259)

Dari data hasil wawancara informan, ketiga informan memberikan jawaban yang berlainan satu sama lain dalam menjelaskan tentang metafora dalam teks, tetapi bila ditarik benang merah secara umum, akan terlihat rangkuman tetang metafora menurut para informan, pada teks tema Imperialisme dan Kapitalisme itu sebagai berikut:

Bung Karno memberikan gambaran perumpamaan metafora dalam konteks sehari hari yang akrab di telinga, seperti menjalar, meminum, kehausan, cengkraman, dan lain-lain. Hal itu dilakukan tidak lain agar pesan yang disampaikan oleh Bung Karno dapat dengan mudah dimengerti dan diterima, karena konteksnya Bung Karno sedang melakukan pembelaan, agar pembelaannya tersebut pun diterima. Bahkan Bung Karno menggunakan perumpamaan yang awalnya diciptakan oleh bangsa Barat, seperti perbedaan warna kulit seperti kulit

putih, kulit kuning, kulit hitam. Semua itu agar hakim kolonial yang dianggap sebagai simbol dari bangsa Barat pun tidak bisa menolak istilah perumpamaan itu.

Berikut adalah hasil wawancara dari para informan:

"Dalam teks sering kali Bung Karno menuliskan metafora yang akrab digunakan sehari-hari, seperti 'balapan', 'mencengkram', 'kehausan', 'menjalar', dan lain sebagainya. Karena Bung Karno adalah seorang aktivis pergerakan yang bergerak dari kalangan masyarakat bawah, karena itu Bung Karno sudah tidak asing lagi terhadap istilah-istilah yang ia pergunakan itu", tutur Dedy Hermansyah.

"Metafora yang dipergunakan Bung Karno adalah metafora yang mudah dimengerti dan dipahami, karena memang tujuan Bung Karno ialah memberikan pembelaan yang sedapat mungkin diterima oleh para hakim kolonial, itulah hal terpenting dari tujuan Bung Karno, semua itu untuk mendukung pembelaannya di persidangan", ujar Sa'ban Hanief menerangkan.

"Bung Karno banyak meemberikan metafora yang sudah akrab ditelinga masyarakat, selain itu Bung Karno pun memberikan metafora yang akrab ditelinga pemerintah Belanda sebagai simbol dari bangsa Barat seperti istilah 'kulit putih', 'kulit kuning', 'kulit hitam negro', dan sebagainya. Karena memang bangsa Barat lah yang pertama kali mencetuskan pembagian kasta berdasarkan warna kulit tersebut", ujar Abdy Yuhana menuturkan.

4.3.2 Hasil Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial ingin mengetahui bagaimana kognisi Bung Karno sebagai pembuat teks Indonesia Menggugat. Merupakan kesadaran mental Bung Karno dalam membentuk teks Indonesia Menggugat, kesadaran mental Bung Karno dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis. Kesadaran mental ini dipengaruhi pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran

yang dimiliki Bung Karno dalam memandang dan memberi makna sesuatu yang ditulisnya.

Pada teks pidato ”Indonesia Menggugat”, di sini Bung Karno mencoba memaparkan suasana atau keadaan yang diketahui serta pengetahuan yang dimilikinya, dan pandangan dirinya terhadap suatu peristiwa ataupun sesuatu lainnya. Peran Bung Karno di sini sangat penting bagi keterwakilan perasaan rakyat pribumi dan pandangan kaum pergerakan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Berikut beberapa kognisi sosial Bung Karno dalam membentuk teks Indonesia Menggugat, yang peneliti dapat selama penelitian.

1) Sebagai seseorang yang memiliki latar belakang berkesempatan bersekolah di perguruan tinggi Belanda, tentunya Bung Karno pun mempunyai beban moral dalam menyandang status kaum intelektual. Salah satunya, Bung Karno dalam memberikan pembelaan ia menggunakan tradisi kaum intelektual dengan banyak mengambil dalil-dalil teori dari tokoh intelektual dunia dalam mendukung pembelaannya itu, kurang lebih 160 tokoh dan 60 buku kutipan pemikiran dari para tokoh tersebut yang didalilkan oleh Bung Karno.

   Berikut hasil wawancara dari para informan:

   “Bung Karno masuk sekolah tinggi mesin yg sekarang ITB atas rekomendasi HOS Cokroaminoto, Bung Karno tinggal dirumah Haji Sanusi sahabat HOS Cokroaminoto, sedangkan Haji Sanusi adalah suami dari Ibu Inggit Ganarsih”, tutur Dedy Hermansyah menerangkan.

"Bung Karno pada saat di dalam penjara sukamiskin hanya Ibu Inggit yang setia dan sering kali mengirimkan makanan dan sekaligus menyelundupkan buku-buku yang dipesan oleh Bung Karno dari dalam penjara, akhirnya ada sekitar 160 tokoh dari 60 buku kutipan pemikiran tokoh yang dikutip oleh Bung Karno yang dibuatnya di dalam penjara itu", ujar Sa'ban Hanief menerangkan.

"Sebagai orang yang sempat mengenyam pendidikan tinggi, Bung Karno menggunakan banyak kutipan untuk mendukung pembelaannya di persidangan, karena memang itulah tradisinya kaum intelektual", Abdy Yuhana menuturkan.

2) Sebaliknya, selain dalil-dalil dari para tokoh dunia, Bung Karno pun memberikan pembelaan berdasarkan bukti realitas yang ada, tentang jahat dan kejamnya faham imperialisme, yang beratus-ratus tahun menjadi akar penyebab kebodohan, kemiskinan, dan penderitaan rakyat pribumi.

   Berikut hasil wawancara dari para informan:

   "Bung Karno sejak kecil dapat melihat langsung dampak jahatnya imperialisme bangsa Belanda itu, karena dia memang terlahir dari golongan keluarga yang meskipun orang tuanya adalah pendidik dan golongan ningrat, tetapi kehidupan ekonomi keluarganya pas-pasan", tutur Dedy Hermansyah.

   "Sejarah dunia merupakan sejarah perebutan sumber-sumber kekayaan alam, itulah kapitalisme yang melahirkan imperialisme, termasuk yang terjadi di Hindia Belanda pada waktu itu, sungguh nyata jelas terlihat dampak kemiskinan dan kebodohan dari imperialisme itu", ujar Sa'ban Hanief menerangkan.

   "Dalam pembelaannya, apa yang dikatakan oleh Bung Karno, itulah relitas yang terjadi dalam masyarakat sebenarnya. Bung Karno tahu benar keadaan rakyat kecil, karena memang dia terlahir dari kaum golongan itu", ujar Abdy Yuhana menuturkan.

3) Bung Karno terkenal dengan sikapnya yang anti imperialisme. Perjalanan hidup Bung Karno yang terlahir dari keluarga yang meskipun ayahnya

seorang keturunan ningrat, tetapi keadaan ekonomi keluarganya termasuk sederhana “pas-pasan”. Oleh karena itu, Bung Karno pun semenak ia kecil sangat akrab dan mengalami langsung dampak imperialisme yang sangat menindas rakyat itu.

Berikut hasil wawancara dari para informan:

“Bung Karno sejak kecil dapat melihat langsung dampak jahatnya imperialisme bangsa Belanda itu, karena ia memang terlahir dari golongan keluarga yang meskipun orang tuanya adalah pendidik dan golongan ningrat, tetapi kehidupan ekonomi keluarganya pas-pasan”, tutur Dedy Hermansyah.

“Bung Karno adalah sosok yang sangat ditakuti oleh para musuh-musuhnya, oleh karena salah satunya adalah ia seorang yang sangat konsisten dalam melawan imperialisme, maka dari itu pula banyak orang menyebutnya sebagai ‘orang yang anti-imperialisme’”, ujar Sa’ban Hanief menerangkan.

“Mengapa Bung Karno sangat anti-imperialisme, karena Bung Karno terlahir diantara kejamnya dampak imperialisme, dan perjalanan hidupnya semakin mematangkan dirinya untuk setia pada cita-citanya, yaitu mengusir imperialisme dari negerinya”, Abdy Yuhana menjelaskan.

4) Kognisi sosial lainnya dari Bung Karno, bahwa ia sedari kecil menyukai cerita pewayangan, dan tokoh idolanya dalam pewayangn ialah tokoh bima dalam cerita Mahabrata, di mana sosok Bima ini merupakan sosok yang protagonis, seorang tokoh yang heroik, yang dikenal sebagai tokoh yang menakutkan bagi musuh, padahal sesungguhnya hatinya lembut. Bima pun memiliki sikap setia pada satu sikap yaitu tidak suka basa-basi dan tak pernah mendua, serta tidak pernah menjilat ludahnya sendiri. Bima pun terkenal sebagai tokoh yang memiliki sifat gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh dan jujur, serta menganggap semua orang sama derajatnya.

Berikut hasil wawancara dari para informan:

"Bung Karno menyukai salah satu tokoh dalam pewayangan, yaitu Bima. Bima adalah tokoh pembela kebenaran, gagah, kuat dan pemberani. Bima menjadi salah satu tokoh inspirasi oleh Bung Karno meskipun hanya tokoh dalam pewayangan", ujar Dedy bercerita.

"Bima merupakan tokoh kesayangan Bung Karno yang ia bawa sejak kecil, sejak kecil Bung Karno selalu bermimpi untuk menjadi seperti tokoh kesayangannya itu, dimana tokoh kesayangannya itu memiliki sifat yang berani, kuat, dan ditakuti para musuh-musuhnya", ujar Hanief menerangkan.

"Sebagai seorang keturunan Jawa, sejak kecil Bung Karno suka sekali memperhatikan cerita-cerita pewayangan. Ia pun menyukai salah satu tokoh dalam pewayangan, yaitu Bima. Bima memberikan inspirasi yang besar terhadap impian dan harapan seorang Sukarno kecil", tutur Abdy menceritakan.

5) Kedua kognisi sosial keluarga dan kesenangan terhadap tokoh Bima itulah yang memengaruhi Bung Karno sebagai orang yang terkenal sebagai anti-imperialisme. Bahkan, bagi beberapa bangsa kaum imperialis, Bung Karno dianggap sebagai seseorang yang paling berbahaya di dunia. Sikap anti-imperialisme itu secara konsisten dan tegas dia tunjukkan dalam setiap perjuangan yang dilakukannya, bahkan hingga akhir hayatnya.

Berikut hasil wawancara dari para informan:

"Bung Karno adalah seorang pemimpin yang mampu tegas dalam melawan imperialisme, terang-terangan memerangi kapitalisme. Karena itu ada istilah 'go to hell with your aid', 'ganyang Malaysia!', 'Inggris kita linggis!', 'Amerika kita setrika!'". Tutur Dedy Hermansyah.

"Bung Karno adalah sosok yang sangat ditakuti oleh para musuh-musuhnya, oleh karena salah satunya adalah ia seorang yang sangat konsisten dalam melawan imperialisme, maka dari itu pula banyak orang

menyebutnya sebagai 'orang yang anti-imperialisme'", ujar Sa'ban Hanief menerangkan.

"Begitu cintanya Bung Karno kepada tanah air ini, agar Indonesia merdeka seratus persen, Bung Karno matian-matian mengusir imperialisme dari negeri ini, bahkan kalau perlu dimusnahkannya imperialisme dari muka bumi ini", ujar Abdy menuturkan.

6) Bahwa imperialisme itu sangat menginjak-nginjak kemanusiaan, eksploitasi manusia terhadap manusia dan eksploitasi bangsa terhadap bangsa jelas terdapat dalam faham imperialisme, faham terlahir dari faham kapitalisme, menanamkan anggapan bahwa suatu golongan bangsa lebih tinggi dan lebih mulia dari bangsa lain. Imperialisme pula penyebab kemiskinan, kebodohan, dan kesengsaraan penderitaan rakyat pribumi selama beratus-ratus tahun lamanya. Termasuk sebagai penyebab Bung Karno dan kawan-kawan dipenjarakan tanpa alasan yang jelas.

Seperti hasil wawancara dari para informan, sebagai berikut:

"Kapitalisme adalah penyebab dari lahirnya imperialisme, sedangkan imperialisme itu adalah penyebab dari adanya tindak penjajahan yang ada di muka bumi ini, termasuk pada Hindia Belanda pada waktu itu, karena negeri ini adalah negeri yang kaya akan sumber daya", tutur Dedy bercerita.

"Permasalahan dunia dari zaman dahulu adalah permasalahan'perut', dan itu pun termasuk kedalam permasalahan kapitalisme dan imperialisme, dimana penjajahan itu adalah kegiatan perampokan besar-besaran tehadap sumber daya yang ada di suatu daerah", ujar Hanief menerangkan.

"Bung Karno secara cerdas mengungkapkan bahwa akar penyebab permasalahan yang ia perjuangkan adalah adanya faham imperialisme dan kapitalisme yang telah lama mencengkram negeri ini, karena ia pun menyadari pula ketika ia dituduh dan ditangkap bersama tiga orang kawannya itu, akar penyebabnya juga kedua faham itu", terang Abdy Yuhana.

7) Pada saat peristiwa persidangan, dalam benak Bung Karno seperti halnya Bung Karno berbicara didalam rapat-rapat mimbar konsolidasi perjuangan yang sering ia lakukan. Bung Karno dengan berapi-api berbicara di depan majelis hakim, ia menganggap persidangan sebagai panggung politiknya. Bung Karno ingin mengingatkan dan berusaha menyadarkan kepada semua orang yang ada dipersidangan tersebut mengenai buruknya faham imperialisme dan kapitalisme itu, bahwa kedua faham induk itulah penyebab segala bentuk penjajahan yang ada di dunia ini.

   Seperti hasil wawancara dari para informan, sebagai berikut:

   "Pada saat pembacaan pledoi, Bung Karno menganggap meja persidangan itu tak ubahnya mimbar bebas seperti ia berpidato di rapat-rapat konsolidasi perjuangan lainnya, hal ini sekaligus untuk mempropagandakan maksud perjuangannya dalam menentang habis-habisan imperialisme dan kapitalisme, agar Indonesia merdeka", tutur Dedy menceritakan.

   "Bung Karno menyadari bahwa penangkapan atas dirinya serta tiga orang kawannya itu merupakan usaha pemerintah Belanda untuk membungkam pergerakan mereka dalam merebut kemerdekaan, karena itu ia semakin bersemangat dan berapi-api dalam berjuang, terutama pada saat pembacaan pledoinya di persidangan, ia ingin membuktikan kalau perjuangan ia bersama kawan-kawan tidak mudah dihentikan begitu saja", jelas Hanief menuturkan.

   "Bung Karno tahu betul, kalau penangakapan ia bersama tiga kawannya itu kental sekali dengan aroma politik, iapun menyadari kalau hal politik harus dilawan pula dengan politik, oleh karena itu dia menyiapkan sendiri pembelaannya, yang lebih kepada pembelaan politik", ujar Abdy menjelaskan.

8) Bung Karno dalam melakukan perjuangan tulus tanpa pamrih, semua itu karena rasa cintanya yang besar kepada tanah airnya, itulah salah satu kunci utama mengapa ia kemudian menjadi seorang pemimpin yang besar.

Tujuan mulia itu ditanamkannya sejak kecil oleh keluarganya, yaitu agar ia selalu membela dan memperjuangakan hak rakyat kecil. Bung Karno pun terkenal sebagai seorang yang jujur, tegas, jelas dan tidak mendua dalam berbicara bersikap. Sampai akhir hayatnya pun Bung Karno tidak pernah korupsi dan menyalahgunakan kekuasaannya untuk diri kepentingan sendiri maupun keluarganya.

Seperti hasil wawancara dari para informan, sebagai berikut:

"Yang saya tahu dan saya kagumi dari Bung karno, bahwa ia tidak pernah korupsi, ia tidak pernah menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan dirinya dan keluarganya", ujar Dedy bercerita.

"Bung Karno terlahir dari golongan rakyat biasa, maka dari itu wajar kalau dia mementingkan suara rakyat jelata, suara Bung Karno dapat diibaratkan juga sebagai suara rakyat jelata itu", jelas Hanief menuturkan.

"Bung Karno adalah seorang yang sangat cinta kepada tanah airnya, karena itu wajar kalau ia mendedikasikan seluruh hidupnya, jiwa raganya, untuk kejayaan bangsa ini", jelas Abdy Yuhana menerangkan.

9) Sikapnya yang tegas dalam persidangan itu, dan pidatonya yang semangat berapi-api pada pembelaannya itu, Bung Karno ingin menunjukkan sekaligus membuktikan konsistensi dirinya melawan imperialisme penjajahan bahwa perjuangannya tidak mudah dimatikan begitu saja, tidak mudah dihentikan meskipun terjadi penangkapan terhadap dirinya hingga berkali-kali dipenjarakan. Bung Karno ingin menunjukkan kualitas seorang pemimpin yang semakin sering ditempa dengan keadaan akan semakin matang kualitas pemimpin itu. Bahkan, kematangan jiwa Bung Karno sudah terdidik dengan sendirinya semenjak dia kecil, yang akrab

dengan keadaan yang penuh keterbatasan. Dari situlah Bung Karno sering melihat bahkan merasakan langsung dampak imperialisme penjajahan itu terhadap kemiskinan dan penderitaan rakyat kecil.

Berikut hasil wawancara dari para informan:

"Bung Karno sudah mengetahui sebelumnya bahwa ia tidak akan dibebaskan begitu saja, dan saya percaya Bung Karno sudah siap akan segala resikonya ketika ia mengusahakan revolusi untuk Indonesia, termasuk untuk keluar masuk bui, Bung Karno telah terbiasa dengan hal itu", tutur Dedy menerangkan.

"Bung Karno telah pasrah dan mempercayai telah menjadi nasibnya ketika ia dipenjarakan, karena itu Bung Karno tidak mungkin mundur begitu saja ketika mengingat semua hal yang telah ia lakukan sepanjang perjuangannya selama ini", ujar Hanief.

"dengan dipenjara, Bung karno memiliki alasan untuk dirinya bersuara lebih keras menentang penjajahan, karena hal itu pula yang ia jadikan bukti kepada rakyat tentang salah satu usaha penjajahan yang dilakukan Belanda", jelas Abdy.

10) Bung Karno orang yang jujur tidak pernah korupsi, tidak pernah memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan sendiri ataupun keluarganya, setidaknya itu yang dikatakan oleh informan Dedy Hermansyah

Berikut hasil wawancara dari Dedy Hermansyah:

"Yang saya tahu dan saya kagumi dari Bung karno, bahwa ia tidak pernah korupsi, ia tidak pernah menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan dirinya dan keluarganya, bahkan hingga ia wafat, hanya dirinya Presiden Republik Indonesia yang tidak memiliki rumah pribadi", ujar Dedy bercerita.

4.3.3 Hasil Analisis Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan wacana yang berkembang pada masyarakat, menjawab pertanyaan bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Wacana yang berkembang dalam masyarakat pada waktu penangkapan Bung Karno, masyarakat kaget dan terperangah bahwa sosok Bung Karno yang telah dianggap pemimpin dalam masyarakat kemudian mendapatkan isu tuduhan yang tidak baik, terutama masyarakat sekitar kota Bandung, pada saat persidangan Bung Karno masyarakat berkumpul beramai-ramai ingin melihat kembali sosok Bung Karno setelah dipenjarakan, dan masyarakat sekaligus ingin menyaksikan proses persidangan yang menimpa pemimpinnya itu. Gambaran konteks sosial tersebut peneliti dapat dari informan Mochammad Sa'ban Hanief.

> *"Wacana nasional seputar penangkapan Bung Karno dan kawan-kawan menjadi peristiwa sejarah tersendiri, karena seorang tokoh nasional yang aktif seperti Bung Karno tiba-tiba ditangkap, itu menimbulkan semacam kaget pada masyarakat, semua orang pun kemudian memberikan dukungan kepadanya",* tutur Hanief menceritakan.

Sedangkan wacana nasional waktu itu, "Indonesia Menggugat" merupakan puncak dari gerakan, karena tokoh nasional seperti Bung Karno tiba-tiba ditangkap dan dipenjarakan menjadi suatu cerita yang menggemparkan, tidak hanya menimbulkan kekagetan bagi tokoh pergerakan lainnya, tetapi juga berita itu tersebar ke masyarakat berbagai tempat di Nusantara, hingga dibeberapa kota-kota lain masyarakat melakukan aksi memberikan dukungan

kepada Bung Karno. Bahkan, kabar penangkapan itu menimbulkan reaksi masyarakat yang terdapat di negeri Belanda sendiri, di mana partai buruh sosialis negeri Belanda kemudian melakukan aksi boikot mogok kerja sebagai bentuk dukungan agar Bung Karno dan kawan-kawan segera dibebaskan. Berikut Hanief menuturkan:

> *"Pada pengangkapan Bung Karno, dukungan pun timbul di negeri Belanda, dimana partai buruh sosialis di Belanda kemudian melakukan aksi mogok kerja, sebagai bentuk dukungan kepada Bung Karno"*, ujar Hanief.

Peranan media massa pun termasuk memiliki peran besar dalam memengaruhi wacana yang berkembang pada masyarakat, tak bedanya dengan media massa saat ini. Media massa pada waktu itu pun memberitakan beraneka ragam macam berita yang menyebabkan wacana yang berkembang dalam masyarakat pun menjadi beragam.

> *"Media massa pun turut membentuk opini publik pada waktu itu, dimana pihak pemerintah Belanda dan orang-orang yang benci dengan Bung Karno, melalui propaganda mereka menekankan hasil keputusan sidang agar Bung Karno dihukum seberat-beratnya"*, ujar Hanief menambahkan.

Dedy Hermansyah pun sepakat dengan hal ini, yang secara umum pemberitaan media dikelompokkan menjadi dua versi. Terdapat media massa yang memberitakan menurut versi pemerintah Belanda bahwa Bung Karno itu pemberontak dan akan melakukan makar, tetapi juga terdapat media massa yang memberitakan bahwa Bung Karno itu ditangkap tanpa sebab alasan yang jelas dengan upaya pembungkaman terhadap kaum pergerakan kemerdekaan.

> *"Wacana yang berkembang pada pemerintah Belanda, sebisa mungkin bagaimana caranya agar Bung Karno dihentikan pergerakannya, karena*

Bung Karno dianggap orang yang paling berbahaya pada waktu itu", ujar Dedy menambahkan.

Bung Karno terkenal sebagai seorang orator dan agitator yang ulung dalam masyarakat. Penangkapan yang terjadi pada Bung Karno menimbulkan keresahan tersendiri bagi kaum pergerakan Indonesia, terutama Partai Nasional Indonesia. Pasalnya, tidak ada sosok lain selain Bung Karno, yang memiliki daya juang untuk meneruskan pergerakan memperjuangkan kemerdekaan. Tidak ada orang lapis kedua setelah Bung Karno yang memiliki kemampuan sehebat Bung Karno dalam menyadarkan dan menyatukan perjuangan masyarakat menuju kemerdekaan.

"Peristiwa penangkapan Bung Karno pun harus mampu menjadi kritik untuk kaum pergerakan kemerdekaan pada waktu itu, karena setelah Bung Karno ditangkap tidak ada orang lain lagi yang mampu meneruskan perjuangan sehebat yang Bung Karno lakukan", Dedy kembali menambahkan.

Ketika berbicara Bung Karno selalu menyampaikan maksudnya, berorasi dengan piawai, peristiwa persidangan itu juga dianggapnya sebagai panggung politiknya dalam menyuarakan kebenaran perjuangannya, juga dalam memperbesar suara kaum pergerakan agar lebih terdengar suara aspirasinya di telinga masyarakat Nusantara, di telinga pemerintah Belanda, bahkan di telinga masyarakat dunia.

Oleh karena persidangan itu kemudian dikabarkan melalui media massa surat kabar dan radio pada waktu itu, baik media massa lokal maupun asing, peristiwa persidangan tersebut kemudian dengan cepat menyebar dan menjadi peristiwa besar nasional, bahkan internasional, yang hasilnya memang

menjadi media pendidikan kepada masyarakat Nusantara juga dunia untuk bergerak dan bersatu dalam mewujudkan kemerdekaan, peristiwa itu pun turut dianggap sebagai media pergerakan nasional bangsa.

> *"Pada zaman itu tak bedanya dengan zaman sekarang,, waktu itu seluruh media massa ramai memberitakan peristiwa persidangan itu, kasarnya terjadi perang opini lewat media. Minimal ada dua versi pemberitaan yang dikeluarkan media massa, satu adalah pemberitaan yang pro terhadap Bung Karno, dan satu lagi yang kontra",* tambah Hanief menerangkan.

Begitu pula yang diutarakan oleh Abdy Yuhana, sebagai berikut:

> *"Bung Karno mampu mengekspresikan perlawanannya di depan majlis hakim, yang menurut Bung Karno sebagai symbol bangsa asing. Bagi Indonesia merupakan representasi kondisi masyarakat pada saat itu dan Bung Karno sebagai corong suara nya. Bagi dunia, dunia tahu, bahwa di Indonesia itu dijajah dan terdapat seorang Bung Karno yang melawan. Dengan pledoi Bung Karno menyebar kemana-mana, itu membentuk persatuan dan membentuk partai-partai. Di dunia, hampir seluruh masyarakat dunia ketiga agar bersatu dalam ranah persamaan nasib untuk bersatu",* jelas Abdy menceritakan.

4.4 Pembahasan

Sesuai dengan judul penelitian, pada bagian pembahasan ini akan dilakukan analisis wacana kritis pada teks pidato Indonesia Menggugat oleh Sukarno pada tahun1930, untuk mengetahui kostruksi realitas yang melatarbelakangi terbentuknya teks Indonesia Menggugat itu.

Dengan menggunakan paradigma kritis dapat membuat sebuah teks itu bercerita. Sebuah teks itu memiliki latar belakang yang menarik, tentang

bagaimana sebuah teks itu diproduksi dipengaruhi oleh beberapa dimensi kewacanaan.

Seperti yang sudah diterangkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, dalam analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, pada suatu teks terdapat dimensi-dimensi pembentuk teks. Dimulai dari dimensi kebahasaan berupa teks, dimensi kognisi sosial si pembuat teks dan dimensi konteks sosial pada masyarakat.

4.4.1 Dimensi Teks

Imperialisme dan kapitalisme adalah dua faham yang merugikan, dua faham yang menjadi latar belakang penyebab penjajahan, dua faham yang menjadi penyebabkan adanya peperangan, adanya kemiskinan, adanya kebodohan, adanya penderitaan rakyat Indonesia yang waktu itu masih bernama Hindia Belanda. Itulah yang disebutkan oleh Bung Karno secara umum mengenai penjabaran tentang kedua faham itu, disamping masih banyak lagi dampak merugikan lainnya dari kedua faham itu.

Imperialisme terlahir karena adanya faham kapitalisme, hubungan antara keduanya dapat dikatakan bahwa imperialisme merupakan anak dari kapitalisme. Sedangkan sejarah dari kapitalisme itu sendiri, menurut sudut pandang marxisme, merupakan sejarah yang terlahir sendirinya dari proses pengumpulan makanan pada orang-orang primitif zaman dulu, disebut revolusi neolitik, atau revolusi zaman masyarakat primitif. Orang primitif yang tidak lagi mengandalakan kekuatan alam dan mulai mengembangkan

sistem pertanian untuk mempertahankan hidup yang lebih pasti daripada mengandalkan alam. Berikut beberapa pandangan Marx yang dirangkum oleh Ernest Mandel dalam bukunya "Tesis-tesis Pokok Marxisme", sebagai berikut:

> "Revolusi neolitik membuat umat manusia mampu memproduksi makanannya sendiri, dan oleh karena itu sedikit banyak mampu mengontrol kelangsungan hidupnya sendiri. Ketergantungan manusia primitif kepada kekuatan alam mulai berkurang". (Mandel, 2006:3)

Hal ini pun sesuai dengan kritik dan koreksi Marx atas filsafat idealisme dari Hegel, bahwa kesadaran diri manusia membutuhkan dunia material, kesadaran diri ini selalu merupakan hubungan yang bisa dirasakan secara inderawi, bukan hanya abstraksi. Ia adalah hubungan rasa dalam merespons dunia nyata. Ia mencakup penderitaan dan perjuangan karena kesadaran. Ia berangkat dari suatu harapan apa yang belum diperoleh.

> "Manusia sebagai makhluk objektif yang mengindera, karena itu, nerupakan makhluk yang menderita, dan karena ia merasakan penderitaannya, ia makhluk yang bergairah. Gairah adalah kekuatan paling hakiki manusia yang terus mengupayakan memperoleh tujuannya." (Raines, 2003:xxi)

Hal ini pun seperti apa yang telah terjadi di Indonesia, bahwa proses penjajahan itu membawa kesengsaraan, kemelaratan, dan penderitaan selama beratus-ratus tahun, itulah yang menjadi alasan Bung Karno, juga para aktivis pergerakan kemerdekaan lainnya, mengapa mereka melawan imperialisme, mengusir jauh-jauh imperialisme dari

tanah air. Berikut adalah salah satu alas an Bung Karno dalam pembelaannya, alasan dirinya melawan imperialisme:

> "Pergerakan tentu lahir. Toh…diberi hak-hak atau tidak diberi hak-hak; diberi pegangan atau tidak diberi pegangan; diberi penguat atau tidak diberi penguat, tiap-tiap machluk, tiap-tiap ummat, tiap-tiap bangsa tidak boleh tidak, pasti achirnja berbangkit, pasti achirnja bangun, pasti achirnja menggerakkan tenaganja, kalau ia sudah terlalu sekali merasakan tcelakanja diri teraniaja oleh suatu daja angkara murka! Djangan lagi manusia, djangan lagi bangsa, walaupun tjatjingpun tentu bergerak berkeluget-keluget kalau merasakan sakit!" (Sukarno dalam Indonesia Menggugat, 2005:65)

Manusia primitif, sebagai manusia yang mempunyai kebutuhan yang selalu bertambah dan tanpa batas, baik itu kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan kelompoknya, memungkinkan manusia berpikir tidak mungkin hanya mengandalkan alam dalam mencari makanan, bahwa ia harus memproduksi makanan sendiri, yaitu dengan bertani.

Sedangkan hasil dari pertanian tersebut memberikan hasil produksi yang lebih banyak dan melimpah, kelebihan hasil produksi tersebut kemudian disimpannya di gudang-gudang penyimpanan makanan agar mereka tidak kekurangan makanan nantinya. Kelebihan hasil makanan yang awalnya untuk mereka simpan agar tidak kekurangan makanan menjadi membebaskan anggota-anggota kelompok tertentu dalam masyarakat primitif tersebut dari kewajiban bekerja untuk memproduksi makanan mereka sendiri.

> "Revolusi neolitik memungkinkan pembangunan tempat penyimpanan makanan, yang kemudian membebaskan anggota-anggota komunitas dari kebutuhan untuk memproduksi makanan mereka sendiri". (Mandel, 2006:3)

Ketika surplus akan makanan tidak begitu besar, tidak akan mengubah struktur masyarakat desa yang egaliter, tapi ketika surplus yang ada begitu besar, surplus makanan tersebut diperuntukan khusus bagi anggota-anggota kelompok tertentu saja, tanpa anggota-anggota kelompok khusus itu memproduksi makanan mereka sendiri

> "Selama surplus tersebut relatif kecil dan tersebar dari desa ke desa, tidak akanmengubah struktur desa yang egaliter. Surplus tersebut hanya memberikan makanan untuk para pekerja ahli dan pegawai-pegawai, seperti yang dipertahankan di desa-desa hindu selama ribuan tahun." (Mandel, 2006:4)

Kelebihan surplus pun dapat mengakibatkan manusia mengalokasikan surplus tersebut ke dalam hal-hal diluar kebutuhan dasar yaitu makan untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan surplus makanan dapat mendorong manusia untuk bersifat ekspansif, sebagai tuntutan hawa nafsu ketika manusia itu menyadari bahwa nikmatnya kehidupan akbat kelebihan surplus tadi. Hal inilah menurut Marx menjadi cikal bakal adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat, yang menghasilkan ketidakadilan sosial, juga sebagai cikal bakal adanya bentuk penjajahan di muka bumi ini.

> "Tetapi ketika surplus tersebut dikonsentrasikan di atas area yang luas oleh militer atau pemimpin-pemimpin agama, atau ketika surplus tersebut semakin melimpah di desa-desa sebagai akibat dari perkembangan teknik pertanian, maka surplus tersebut dapat menciptakan kondisi bagi ketidakadilan sosial. Surplus tersebut dapat digunakan untuk member makan bagi tawanan yang tertangkap dalam perang atau pada ekspedisi perompak (yang pada masa sebelumnya akan dibunuh karena kekurangan makanan). Tawanan-tawanan itu lalu diwajibkan untuk bekerja bagi orang yang menawannya sebagai ganti dari makanan mereka: begitulah perbudakan terjadi di Yunani Kuno." (Mandel, 2006:5)

Karena Marx punmenyadari dengan adanya tuntutan mempertahankan hidup tersebut, mau tidak mau secara alamiah akan membentuk sendiri proses perbedaan kelas yang menghasilkan ketidakadilan sosial tersebut. Oleh karena sifatnya yang alamiah itu, dimanapun dapat kita saksikan perbedaan kelas, dan dimanapun terdapat potensi-potensi ketidakadilan sosial akibat perbedaan kelas tersebut.

Pada konteks Indonesia menggugat pun Bung Karno menuliskan pada pledoinya bahwa perlawanan dari kaum pribumi yang tertindas akan terjadi dan akan meletus dengan sendirinya, bahwa itu adalah suatu hal yang alamiah, wajar bila terjadi dengan sendirinya, sebagai berikut:

> "Dimanakah kekuatan duniawi jang bisa memadamkan semangat suatu bangsa, dimanakah kekuatan duniawi jang bisa menahan bangkitnja sesuatu rakjat jang mentjari hidup, dimanakah kekuatan duniawi jang bisa membendung bandjir jang digerakkan oleh tenaga-tenaga pergaulan hidup sendiri!" (Sukarno, 2005:66)

Tampaknya sejarah semua masyarakat hingga kini adalah sejarah pertarungan kelas. Termasuk pula yang terjadi di Indonesia pada peristiwa seputar "Indonesia Menggugat", bahwa yang melatarbelakangi peristiwa Indonesia Menggugat adalah bentuk penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda itu dijalankan dengan berbagai cara, melakukan segala cara untuk mempertahankan dominasi mereka, termasuk usaha penangkapan terhadap Bung Karno sebagai usaha pembungkaman terhadap suara dan perjuangan kaum yang tertindas.

> “Orang merdeka dan budak, bangsawan dan orang kebanyakan, tuan dan pelayan, pemilik gilda dan pekerja, singkatnya penindas dan tertindas, selalu ada pertentangan satu sama lain, melaksanakan pertarungan yang tiada henti, yang sekarang tertutup atau terbuka, pertarungan yang setiap masa berakhir, baik dalam pembentukan kembali masyarakat secara revolusioner, ataupun kerusakan yang umumnya diderita kelas-kelas yang bertarung”. (Raines, 2003:200)

Pada tulisannya yang berjudul ‘Manifesto Komunis” tahun 1848,Karl Marx menuliskan tentang prediksinya tentang faham kapitalisme yang akan runtuh secara alamiah akibat dari sifat kapitalisme itu sendiri, sebagai berikut:

> “Begitu kapitalisme sepenuhnya menglobal, kapitalis yang bersaing dengan kapitalis lainnya akan dipaksa terus mencari tanpa akhir buruh semurah mungkin. Dalam pencarian itu mereka akan terus dan seterusnya meninggalkan pekerja yang dibayar lebih mahal yang biasanya mampu membeli barang-barang yang harus dijual kapitalis. Pada akhirnya kapitalis memproduksi kematiannya, krisis over produksi, dan penggali kuburnya sendiri, yakni para pekerja sebagai kesadaran kelas yang diikat oleh perjuangan politik”. (Raines, 2003,199)

Dari beberapa pendapat yang ditulis oleh dapat memberikan gambaran bahwa seorang Karl Marx dengan pemikirannya lewat faham Maerxisme sangat menentang kapitalisme dan imperialisme, sejarah Marx melahirkan Marxisme pun akibat fenomena industrialisasi yang pesat di daratan Eropa yang menghasilkan perbedaan kelas dan ketidakadilan sosial pada kaum buruh proletar.

Karena perbedaan kelas itu menimbulkan penjajahan, dari kaum ata pemilik modal kepada kaum buruh penjual tenaga. Ketika tanah-tanah pertanian sudah berganti menjadi pabrik-pabrik, maka buruh tani telah

kehilangan tanahnya, yang dibeli oleh para kapitalis untuk didirikan pabrik-pabrik. Sejak saat itu buruh tani yang telah kehilangan ala-alat produksinya, (seperti tanah garapan dan cangkul) dan menjadi buruh pabrik dan terpaksa hanya mengandalkan menjual tenaganya kepada kaum kapitalis untuk dipekerjakan di pabrik-pabrik.

> "Pada akhirnya, beberapa orang (kaum kapitalis) memperoleh control terhadap seluruh kekuatan produksi (sawah-sawah, binatang ternak, peralatan dan lain sebagainya) dan dapat menggunakan tenaga kerja orang lain sehingga mereka tidak perlu bekerja" (Woodfin dan Zarate,2008:37)

Hal ini kemudian menyebabkan untuk pertama kalinya, eksploitasi dikenal dalam sejarah manusia, yaitu kemampuan dan kehendak sebagian manusia utnuk mengambil keuntungan dari manusia lain. Sedangkan, impian Marx ingin menghapuskan adanya perbedaan kelas yang menghasilkan pertentangan kelas yang tiada berakhir. Karena persamaan kelas yang egaliter menurut Marx adalah keadaan yang ideal, adalah keadaan sosial seperti kelompok masyarakat primitif yang masih egaliter, terdapat kesetaraan peran sosial, serta kesamaan tanggung jawab satu sama lain.

Hal ini pun seperti yang dikatakan oleh Bung Karno dalam pledoinya Indonesia Menggugat itu, Bung Karno menyebut kompetisi dari para kapitalis dengan sebutan balapan mencari jajahan. Pertarungan antar para kapitalis itu menuntut adanya ongkos produksi yang semurah mungkin, sedangkan bila gaji bayaran buruh murah, buruh tidak dapat

membeli kembali hasil produksi para kapitalis, dan mau tidak mau para kapitalis menaikkan harga jasa buruh.

> "Tetapi dalam pada itoe, kaoem modal ta'pernah kasih gadjih jang tinggi pada kaoem boeroeh, ta'pernah kasih oepah jang pantas kepada kaoem proletar, dan ta'pernah meninggi-ninggikan tingkatnja perekonomian ra'jat oemoemnja, bahkan merendah-rendahkan tingkat perekonomian ra'jat oemoem itoe, agar soepaja sekali lagi oentoeng bisa sebesar-besarnja! Padahal, kaoem boeroeh, kaoem ra'jat moerba, kaoem proletar, kaoem marhaen inilah, jang djoemlahnja 95% dari semoea manoesia, adalah kaoem jang harus membeli barang-barang prodoeksi itoe." (Soekarno dalam Fikiran Ra'jat 15 Juni 1932:3)

Karena kalau komoditas produk hasil produksi tidak dapat dikonsumsi (*onder* konsumsi) akan menimbulkan kelebihan produksi (*over* produksi). Oleh para kaum kapitalis keadaan menjadi krisis, ketika terjadi *onder* konsumsi maupun *over* produksi.

> "Prodoeksi tidak bernama overprodoeksi kalau tidak ada onder-konsoemsi. Mendjadi : krisis adalah over-prodoeksi ; tetapi krisis adalah djoega onder-konsoemsi. Kaoem marhaen onder-konsoemsi. Kaoem marhaen terlaloe melarat. Teroetama oleh krisis ini, maka kaoem marhaen makin melarat." (Soekarno dalam Fikiran Ra'jat, 15 Juni 1932:3)

Dorongan akan upah buruh yang tinggi, membuat para kapitalis mengusahakan hal lain agar proses produksi tetap berjalan dan tetap menghasilkan laba yang besar. Tuntutan itu mendorong kaum pemodal untuk mengganti tenaga para buruh dengan tenaga mesin-mesin, perubahan era para pekerja menjadi era mesin dalam proses produksi, itulah yang disebut oleh zaman kapitalime modern, seperti pada revolusi industry yang terjadi di Inggris. Sifatnya sama dengan kapitalisme kuno, tujuannya sama, hanya bentuknya saja berbeda.

> “Kapitalisme koeno dinegeri Barat jang tida diarahkan oentoek mengadakan massa-waren-prodoeksi (pembikinan barang sebanjak-banjaknja), kemoedian mendjadilah kapitalisme modern jang membikin sebanjak-banjaknjabarang oentoek didjoeal lagi, teroetama sesoedahnja banjak menggoenakan kekoeatan mesin-mesin. Barang-barang hasilnja didjoeal teroetama dinegeri-negeri, dimana djoemlah ra’jatnja banjak sekali dan mempoenjai kekoeatan membeli.” (Soekarno dalam Fikiran Ra’jat, 15 Juni 1932:4)

Mengacu pada kutipan diatas, meskipun telah merubah cara produksi dengan menggunakan mesin, kapitalisme modern tetap saja diperkirakan akan *over* produksi karena adanya *onder*-produksi. Pemakain mesin-mesin pada proses produksi, memaksa adanya pengagguran besar-besaran karena adanya pemutusan kerja secara besar-besaran kepada para buruh. Oleh karena itu kemudian kaum pemodal mencari daerah lain untuk menjual hasil produksinya itu, terutama daerah yang berpenduduk banyak dan memiliki daya daya beli terhadap produknya.

Begitulah sifat dan gambaran umum dari apa yang dinamakan kapitalisme, bila ditinjau dari segi politik, sejak sebelum Marx, wakil-wakil ekonomi politik tertentu pun mempunyai firasat jelas mengenai sifat yang secara historik efemeral (berlangsungnya hanya sebentar) dari cara produksi borjuis (kapitalis). Jean C.L. Simonde de Sismondi adalah yang pertama kali membela Marx yang ikut membantah David Ricardo (pencetus teori ekonomi klasik). Ia beragumentasi bahwa:

> “Dalam perjalanan waktu setiap cara produksi menjadi tidak tertenggangkan lagi dan tatanan sosial, yang terus-menerus terancam, hanya dapat dipertahankan dengan kekerasan.” (Grossmann, 2003:19)

Kegiatan produksi kapitalis telah diprediksi oleh banyak pihak mengenai keruntuhannya, termasuk dari sudut pandang ekonomi politiknya, dimana kegiatan produksi kapitalis hanya dapat dijalankan secara historik efemeral (berlangsungnya yang sebentar), kalaupun dipertahankan agar menjadi lebih dari itu, hanya dapat dipertahankan dengan kekerasan, termasuk melakukan hal apapun untuk menjaga agar selalu terjaga kegiatan produksinya. Usaha mempertahankan cengkraman kapitalisme itu pun berbeda-beda bentuknya pula sesuai zaman, sesuai efektifnya kapitalisme melalui jalan imperialisme itu menerobos masuk dengan berbagai cara ke daerah jajahannya.

Apapun bentuk penjajahannya, apapun nama penjajahannya, baik itu imperialisme-kuno maupun imperialisme-modern (sebutan menurut Bung Karno), semua itu sifatnya memaksa dan menimbulkan keresahan serta kekacauan pada daerah yang dijajahnya, menimbulkan dampak penderitaan dan kesengsaraan yang luar biasa hingga ke seluruh sendi-sendi terkecil kehidupan sosial masyarakat kaum melarat.

> “Penjajahan bentuk lama lazim disebut kolonialisme dan penjajahan bentuk baru lazim disebut imperialisme atau globalisasi. Era kolonialisme, penjajahan datang menguasai bangsa lain dengan kekuatan serdadu (militer), tetapi era imperialisme, penjajah datang dengan

kekuatan kapital menguasai bangsa lain. Era kolonialisme dan imperialisme melahirkan kaum marhaen di desa dan di kota. Ciri era kolonialisme dan imperialisme (globalisasi) adalah era pengangguran, kemiskinan, kesengsaraan, dan kebodohan rakyat terjajah karena rakyat dijadikan kuli murah oleh kaum kapitalis global." (Prawironegoro, 2010:13)

Bahkan hingga saat ini, imperialisme tetap dapat masuk kedalam daerah jajahannya, zaman sekarang sudah banyak terdapat perjanjian perdamaian internasional, meskipun sekarang ini sudah banyak terdapat bangsa dan negeri yang merdeka, yang mengharamkan segala bentuk peperangan bentuk fisik secara militer, tetapi imperialisme tetap dapat masuk dan dilancarkan melalui kekuatan kapital besar, merongrong masuk dari berbagai bidang, dari berbagai sendi-sendi kehidupan. Hal ini sesuai dengan sifat imperialisme yang ekspansif penuh nafsu mencari daerah jajahan.

> "Imperialisme dan kapitalisme dapat berubah-ubah bentuknya, pelakunya pun bisa siapa saja, semuanya itu tetaplah imperialisme, yang pada dasarnya penjajahan." Ujar informan Hanief.

Sekarang ini bentuk imperialisme dilancarkan melaui kapital besar sangat dominan, imperialisme menjelma dengan bentuk kebijakan dan hukum perudang-undangan, termasuk perjanjian-perjanjian internasional. Tetapi dengan mengetahui bahwa dengan perjanjian-perjanjian itu harusnya menguntungkan semua anggota perjanjian, bahwa dengan perjanjian itu melegalkan kerjasama antar anggota-anggota perjanjian, kita bisa menganalisis bahwa ternyata kaum pemodal-lah yang masih

menguasai perjanjian itu, kaum pemodal yang akan diuntungkan oleh perjanjian kesepakatan itu. Imperialisme menjelma menjadi perjanjian internasional atas wadah kerjasama organisasi internasional yang hanya akan menguntungkan para kaum pemilik kapital besar.

> "Era imperialisme (globalisasi kedua) sejak tahun 1989 hingga sekarang melahirkan: Revolusi ekonomi, yaitu globalisasi mampu memaksa China menciptakan thesis 'pasar sosialis'. Karena China ingin memasarkan kelebihan hasil produksinya ke negara lain melalui organisasi perdagangan dunia (World Trade Center atau WTO)". (Prawironegoro, 2010:14)

Sedangkan istilah pasar sosialis (sosialisme pasar) itu artinya bangunan atas (kekuasaan politik) ditangan Partai Komunis, dan basisnya (kekuatan ekonomi) adalah borjuis. Sistem ekonomi China adalah kapitalisme yang dipimpin oleh Negara atau Kapitalisme Negara (bukan kapitalisme perusahaan atau pengusaha). (Prawironegoro, 2010:14)

Hal ini jelas, kapitalisme merupakan paham dasar penggerak ekonomi China, yang berdampak pesatnya laju ekonomi China, tetapi dilain sisi merugikan negara lainnya yang menjadi serbuan barang-barang hasil produksi China. Kita bisa melihat di Indonesia sekarang ini banyak sekali produk-produk China di pasaran, baik itu pasar barang elektronik dan otomotif, sampai ke pasar tradisional yang menjual barang kebutuhan sehari-hari seperti buah dan kosmetik.

Tidak hanya China, Indonesia pun dijadikan pasar penjualan produk asing lainnya, hal ini karena memang Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan memiliki daya beli terhadap produk. Bahkan

produk komoditas dari luar Indonesia yang masuk ke Indonesia harganya lebih murah dari produk yang dijual di negara mereka sendiri, bahkan lebih murah pula dari produk lokal Indonesia sendiri, dan itu yang dinamakan dengan politik ekonomi dumping. Banjirnya barang-barang yang membuat harga barang menjadi sangat murah inilah yang disebut dengan dumping.

> "Apakah artinja 'dumping'? dumping adalah satoe politik dalam dagang Internasional, jang bermaksoed hendak mendjatoehkan atau menghantjurkan perdagangan negeri jang didumpingnnja". (Sukarno dalam Fikiran Ra'jat, 2 desember 1932 : 6)

Politik dumping dijalankan dengan maksud menghancurkan negeri yang di dumpingnya, dengan masuknya barang-barang murah dari luar, maka pengusaha lokal dalam negeri tidak bisa bersaing apa lagi berkembang, kalau dibiarkan dapat menghancurkan jalannya perekonomian produksi dalam negeri. Terakhir, permintaan pasar akan terus ketergantungan produk luar.

Bung Karno pun sangat jelas dan tegas akan sikapnya melawan kapitalisme, sebagai orang yang anti-imperialisme. Karena kedua faham itulah yang menjadi akar penderitaan dan kemiskinan rakyat selama beratus-ratus tahun. Bahkan kemiskinan dan penderitaan bangsa-bangsa Dunia Ketiga Asia dan Afrika saat ini adalah merupakan dampak nyata bagi eksploitasi besar-besaran sumberdaya alam dan sumber daya manusia dari perusahaan-perusahaan multinasional maupun nasional yang tidak sedikitpun memberikan nilai lebih kepada alam dan para pekerjanya.

Bahkan, hasil kapital dari eksploitasi tersebut berangsur-angsur dikumpulkan, dan hasil laba kapital itu pula berangsur-angsur membesar untuk kembali melaksanakan eksploitasi yang lebih besar lagi, yang sudah tentu nantinya akan menimbulkan dampak kemiskinan dan penderitaan yang akan lebih besar dan luas lagi.

Selama faham kapitalisme tidak juga sirna dari bumi ini, begitulah seterusnya yang akan terjadi. Karena pada dasarnya permasalahan perang dan penjajahan selama ini adalah permasalahan ekonomi atau “perut”, sedangkan permasalahan “perut” itu tidak akan pernah ada habis-habisnya hawa nafsu untuk meminta lebih.

Kemudian faham imperialisme, seperti yang telah dijelaskan Bung Karno, adalah merupakan anak dari kapitalisme, selama kapitalisme ada di muka bumi, begitupun imperialisme, akan selalu menghasilkan imperialisme. Imperialisme di muka bumi sudah ada semenjak dulu, bahkan sebelum imperialisme bercokol dan menanamkan kukunya di tanah air.

Sekali lagi, permasalahan kapitalisme adalah permasalahan ekonomi. Begitupun permasalahan imperialisme adalah suatu yang terdalam akarnya itu juga merupakan permasalahan ekonomi. Awal mula imperialisme ini adalah perdagangan, dimana di Indonesia terdapat banyak sekali sumber daya alam rempah-rempah, bahkan melimpah, karena memang Indonesia adalah daerah sumber rempah-rempah.

Tidak hanya Marx, Bung Karno pun yang sejak kecil melihat secara langsung apa dampak yang ditimbulkan bagi rakyat jelata, ia pun sangat membenci imperialisme, yang merupakan anak dari kapitalisme. Jika tujuan dan impian Marx dalam Marxisme adalah menghilangkan perbedaan antar kelas, Bung Karno bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi kaum marhaen. Kaum marhaen adalah kaum yang melarat karena ditindas oleh system yang memiskinkan.

Bung Karno pada persidangan Indonesia Menggugat, menjelaskan tujuan dirinya dalam berjuang sang sekaligus sebagai pembelaan dirinya, salah satunya adalah untuk menyamaratakan pemungutan pajak antara kaum pribumi dengan orang kulit putih. Sedangkan cara mewujudkan tujuannya itu adalah dengan mengusir jauh-jauh imperialisme dan kapitalisme dari tanah air Indonesia, keduan faham itulah yang menjadi akar permasalahan semua penderitaan yang dirasakan kaum marhaen pribumi selama beratus-ratus tahun lamanya.

> “Pengadilan menuduh kami telah mendjalankan kedjahatan. Kenapa ? Dengan apa kami mendjalankan kedjahatan, tuan-tuan Hakim jang terhormat? Dengan pedang? Dengan bedil? Dengan bom? Sedjata kami adalah rentjana, rentjana untuk mempersamakan pemungutan padjak, sehingga rakjat Marhaen jang mempunjai penghasilan maksimum 60 rupiah setahun tidak dibebani padjak jang sama dengan orang kulitputih jang mempunjai penghasilan minimum 9.000 setahun”. (Adams, 1965:139)

Terjadinya imperialisme di Indonesia tidak terlepas dari efek domino dari imperialisme yang telah lama terjadi lebih dulu di daratan Eropa pada abad 15 dan 16. Sejarah masuknya imperialisme di Indonesia

adalah sejarah perdagangan rempah-rempah. Rempah-rempah sangat dibutuhkan oleh bangsa Eropa untuk keperluan primer mereka sehari-hari.

> "Moela-moela imperialisme ini bersifat perdagangan—jalah pembelian di Indonesia dan pendjoealan di Eropah – meritja, tjengkeh, pala, kajoe putih, barang-barang mana digemari sekali oleh Ra'jat ditanah dingin, oleh karena meritja, pala, tjengkeh, kajoe putih ini dipergoenakan oentoek obat-obatan dan djoega oentoek boemboe-boemboe dari masak-masakan dan oentoek minoem-minoeman oentoek membikin badan menoesia hangat kalau moesim dingin datang." (Sukarno dalam Fikiran Ra'jat, 1 Juli 1932 : 3)

Oleh karena perdagangan rempah ini menghasilkan untung yang besar, maka kaum saudagar dari Eropa mencari sendiri langsung tempat asal rempah-rempah itu. Dengan susah payah mereka belajar dengan perahu-perahunya menuju ke Indonesia, dimana rempah-rempah didapat dengan hargayang sangat murah sekali. Diantara bangsa yang datang ke Indonesia, timbul perselisihan memperebutkan rempah-rempah, bangsa Belanda kemudian pemenangnya.

Rempah-rempah kemudian dimonopoli, yaitu rempah-rempah tidak boleh dijual kepada bngsa lain selain bangsa Belanda. Lahirlah serikat dagang Belanda yaitu VOC (kompeni) yang menggenggam perdagangan rempah di Indonesia. kegiatan monopoli oleh VOC menggunakan serdadu militer untuk menebangi pohon-pohon rempah perkebunan rakyat, agar rempah-rempah menjadi langka dan mahal harganya.

> "Monopoli dan beberapa atoeran-atoeran jang kedjam beloem tjoekoep oentoek menindas perekonomian rakjat. Serdadoe-serdadoe dengan sendjata bajonet dan bedil masoek dikampoeng-kampoeng oentoek menebangi dan membasmi peohoen-poehoen

> tjengkeh, meritja dan pala soepaja harga barang-barang ini bisalah mendjadi setinggi-tingginja." (soekarno dalam Fikiran Ra'jat, 15 Juni1932 : 9-10)

Hal diatas menunjukan bahwa imperialisme-kuno masuk dan menancapkan hegemoninya dengan menggunakan teknologi dan kemajuan senjata militer. "Inilah yang lazim disebut Imperialisme, yaitu suatu penjajahan dengan kekuatan modal (dalam hal ini perusahaan VOC atau kompeni), ilmu pengetahuan, dan teknologi" (prawironegoro, 2010:69). Dalam hal ini kekuatan modal adalah VOC sebagai perusahaan atau yang biasa disebut kompeni, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kegiatan ekspansif dengan menggunakan kapal-kapal untuk mencari daerah jajahan dan senjata militer untuk menanamkan secara paksa imperialisme.

Sedangkan imperialisme saat ini bisa berubah bentuk, tidak lagi menancapkan kukunya dengan kekuatan militer dengan berbagai alasan, seperti telah adanya kesadaran pergerakan kaum nasionalis dari berbagai bangsa untuk merdeka dan perang hanya akan menghabiskan banyak biaya. "Para pemikir kaum kolonialis yang diwakili oleh F.D. Roosevelt Presiden Amerika Serikat dan Winston Churchill Perdana Menteri Inggris melahirkan gagasan baru yaitu membagi dunia bukan secara militer tetapi secaraekonomi. Perang ternyata tidak efektif dan efisien untuk menguasai dunia; perang terlalu mahal biayanya dan terlalu besar memakan korban manusia." (Prawironegoro, 2010: 96)

Pendapat teori ini yang secara tidak langsung tersurat ialah bahwa Negara-negara terjajah diperkenankan merdeka secara politik, tetapi secara

ekonomi harus tetap mendjadi negara jajahan. Itulah yang terjadi pada Negara-negara persemakmuran Inggris, seperti Hongkong dan Malaysia. Oleh karenanya pula Bung Karno secara tegas mengatakan kita harus merdeka seratus persen dengan usaha sendiri, bukan kemerdekaan yang diberikan oleh bangsa lain yang tujuannya untuk dijadikan Negara boneka, seperti negara persemakmuran Inggris. Itu bukanlah kemerdekaan sejati seperti yang dicita-citakan Bung Karno. Bung Karno sudah menyadari hal itu jauh sebelum Indonesia merdeka.

> "Didalam kita mendidik Ra'jat adalah poela satoe hal jang kita haroes hilangkan dari hati sanoebari Ra'jat Indonesia, jaitoe 'kepertjajaan jang mengatakan bahwa kemerdekaan kita akan dikasihkan oleh jang mendjajah dengan senang hati pada kita. Kepertjajaan ini haroeslah dibasmi dari pikiran Ra'jat kita itoe. Kita haroes bisa menerangkan bahwa kepertjajaan ini tidaklah berdasar pada kenjataan dan kebenaran dan tidak tjotjok dengan azasnja pedjajahan dari kaoem imperialisme dan kapitalisme bangsa asing itoe. Kita haroes bisa menerangkan bahwa kemerdekaan Indonesia ini tidaklah akan dikasihkannja pada kitadengan ridla hati oleh jang mendjadjah, tapi hanja bisa tertjapai dengan kekoeatan dan kebisaannja Ra'jat kita sendiri, sebab Indonesia Merdeka berarti bangkroetnja tanah belanda." (Soekarno dalam Fikiran Ra'jat, 2 December 1932 : 5)

Bung Karno menyadari bahwa kemerdekaan sejati tidak mungkin diberikan begitu saja oleh bangsa penjajah, karena itu bertentangan dengan asas penjajahan yang mereka pakai, yaitu imperialisme dan kapitalisme. Oleh karenanya kemerdekaan sejati hanya bisa didapat dari perjuangan seluruh rakyat Indonesia dan kemauan dari rakyat Indonesia sendiri.

Setelah kita memilki gambaran tentang imperialisme, kita mengetahui bahwa imperialisme-modern Inggris menggunakan

imperialisme ekonomi lewat kegiatan perkumpulan yang dinamakan negara-negara persemakmuran Inggris. Imperialisme model itu memberikan hadiah kemerdekaan kepada negara-negara jajahan dengan bersyarat, syaratnya kegiatan ekonomi tetap didominasi dan dikuasai sepenuhnya oleh negara induk yang menghadiahkan kemerdekaan itu.

Negara jajahan diambil sumber kekayaan alamnya untuk diangkuti ke Negara induk, yang kemudian diolah di pabrik-pabrik Negara induk untuk menghasilkan suatu produk komoditas. Itulah mengapa di Inggris terdapat istilah ‘Revolusi Industri’, yaitu banyaknya pabrik-pabrik yang didirikan dengan tujuan mengolah hasil alam yang begitu banyaknya hasil dari eksploitasi negara jajahan. Itulah kemudian muncul pertentangan kelas antara kaum borjuis dan kaum buruh di Inggris, fenomena yang dilihat Kar Marx dalam menghasilkan konsepsi pemikiran Marxisme.

Kemudian, negara jajahan dididik dibesarkan dan dimakmurkan agar nantinya dapat memberikan timbal balik secara ekonomi kepada negara induk, negara yang memberikan kemerdekaannya. Negara persemakmuran dimakmurkan agar rakyatnya mempunyai daya beli terhadap produk dan dijadikan daerah pasar penjualan bagi produk hasil negara induk. Negara persemakmuran dikembangkan ekonominya agar keuntungan ekonominya pun dapat diberikan ke negara induk. Semacam negara kerajaan yang mewajibkan adanya upeti terhadap negara yang dibawahinya.

Kondisi berbeda terjadi di Indonesia, karena imperialisme Belanda berbeda sifat dan cara kerja dengan imperialisme Inggris. Kondisi masyarakat pribumi Indonesia lebih parah karena dampak dari imperialisme yang diterapkan Belanda. Mula-mula imperialisme Belanda bersifat perdagangan, sama seperti imperialisme cara Inggris. Perbedaannya adalah, kemudian lama-lama Belanda mendirikan pabrik-pabriknya di Indonesia untuk mengolah hasil alam perkebunan seperti pabrik gula, pabrik minyak dan lain-lain.

> "Di India perangainja imperialisme Inggeris itoe jalah imperialisme dagang. Tetapi perangainja imperialisme Belanda di Indonesia jalah imperialisme indoestri (teroetama *landbouw-indoestri*) dan djoega imperialisme dagang." (Soekarno dalam Fikiran Ra'jat, 1 Juli 1932 : 4)

Imperialisme Belanda di Indonesia lebih parah, karena selain rakyat dijadikan buruh perkebunan (seperti perkebunan gula dan sawit), rakyat Indonesia yang berjumlah begitu banyaknya pun dijadikan buruh pabrik, seperti pabrik gula dan pabrik minyak. Belum lagi imperialisme Belanda dijalankan dengan sistem tanam paksa, dimana rakyat harus menanam tanaman yang diperintahkan oleh Belanda, sedangkan tenaga buruh hasil dan perkebunan itu dibayar murah sekali, bahkan terkadang tidak dibayar sama sekali, karena apalah daya rakyat Indonesia pada waktu itu. Hal yang buruk terlihat dari adanya imperialisme, hawa nafsu yang tiada puasnya dari jahatnya suatu kegiatan penindasan.

Perbedaan lain, imperialisme belanda membiarkan keadaan rakyat Indonesia untuk tetap miskin dan bodoh, tidak dibangun dan dimakmurkan

seperti Inggris, singkatnya rakyat Indonesia dieksploitasi habis-habisan. Dampaknya, rakyat Indonesia tetap dibiarkan bodoh, miskin, dan hidup dalam penderitaan selama beratus-ratus tahun karena hidup dalam sistem yang menindas dan memiskinkan. Imperialisme Belanda maupun imperialisme cara Inggris, semua itu tetaplah imperialisme, suatu paham yang menindas dan menyengsarakan. Menurut Bung Karno, imperialisme yang dilahirkan dari kapitalisme itu benar-benar suatu bentuk eksploitasi manusia terhadap manusia, bahkan eksploitasi bangsa terhadap bangsa.

Berikut adalah ringkasan dari tulisan diatas. *Pertama*, untuk bersaing dengan negeri-negeri lain, memang sudah dorongan masyarakatnya, bangsa Belanda menjalankan politik imperialisme, ialah mempengaruhi dan menduduki tanah dan rakyat Indonesia, yang kaya dan subur. *Kedua,* negeri Belanda adalah negeri kecil dan tidak kaya. Maka dari itu negeri Belanda dinamakan negeri yang tidak mempunyai *basis-grondstoffen* yang kuat bagi kepabrikan.

Ketiga, Indonesia yang kaya dan subur itu dijadikan tempat pengambilan *grondstoffen* oleh imperialisme Belnda (karet, tembakau, tin, dan lain-lain) Selain dari pada itu, Indonesia dijadikan juga tempat pekerjaan pabrik-pabrik yang membikin barang yang bukan grondstof, misalnya pabrik-gula, pabrik-minyak, dan lain-lain. Rakyat Indonesia yang berpuluh-puluh juta jumlahnya itu bisa dipergunakan untuk kaum buruhnya.

Keempat, selain daripada itu Indonesia dari dulu mulanya dijadikan pasar-penjualan barang-barang bikinan Barat. *Kelima*, maka dari itu sifat perangainya imperialisme Belanda di Indonesia adalah imperialisme industri terutama dan imperialisme dagang pula. (Soekarno dalam Fikiran Ra'jat, 1 Juli 1932 :4-5)

Sederhananya, bagi Indonesia atau bagi setiap negara yang terdapat cengkraman imperialisme dagang dan industri sekaligus, akan mengalami gambaran nasib yang sama, yang bagaimanapun segala bentuk imperialisme itu pasti merugikan, apapun itu bentuknya, imperialisme dagang maupun imperialisme indusrtri, ataupun keduanya.

> "Setiap imperialisme dagang dan kapital (industri), rakyat harus dibuat bodoh agar menjadi kuli murah. Pendidikan direkayasa menjadi mahal agar hanya orang-orang tertentu saja yang bisa sekolah. Materi pendidikan direkayasa pragmatis yang hanya berguna untuk mengembangkan imperialisme dagang dan industri. Kaum terpelajar menjadi robot imperialis yang tidak peduli kepada nasib bangsanya." (Prawironegoro, 2010:34)

Imperialisme yang terjadi dunia saat ini adalah imperialisme terbaru dari imperialisme Modern, semua itu pun tidak terlepas dari peran sejarah perkembangan bentuk imperialisme yang mempengaruhinya, yang dimulai dari masa imperialisme-kuno. Pada abad 16 kaum kapitalis asing khususnya kaum kapitalis Eropa telah menjelajahi dunia melalui perdagangan, berkembang ke bidang industri, kemudian melahirkan penjajahan bangsa terhadap bangsa. Kedaan itu masih berjalan hingga saat ini.

Keadaan kemudian melahirkan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi bangsa-bangsa terjajah. Bangsa-bangsa terjajah menyadari eksistensinya dan mengadakan persatuan untuk mengusir penjajah. Selain itu, para kaum kapitalis asing juga memiliki permasalahan sendiri, konflik antar mereka adalah berebut tanah jajahan, sehingga melahirkan Perang Dunia Pertama (1914-1918) dan Perang Dunia Kedua (1939-1945).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, para pemikir kaum kolonialis yang diwakili oleh Presiden Amerika Serikat F.D. Roosevelt dan Perdana Menteri Inggris Winston Churchill melahirkan gagasan baru yaitu membagi dunia bukan secara militer tetapi secara ekonomi. Perang ternyata tidak efektif dan efisien untuk menguasai dunia, perang terlalu mahal biayanya dan terlalu besar memakan korban manusia.

Kedua tokoh itu berdiskusi pada tanggal 12 Agustus 1941. Hasilnya adalah suatu perjanjian yang sangat penting. Perjanjian itu dinamakan perjanjian Atlantik atau *Atlantic Charter*. Isi perjanjian selengkapnya sebagai berikut:

Pertama, mereka tidak berupaya melakukan perluasan wilayah. *Kedua,* mereka tidak ingin melihat adanya perubahan wilayah yang tidak diinginkan oleh bangsa-bangsa yang bersangkutan. *Ketiga,* mereka menghormati hak setiap bangsa untuk berdaulat. *Keempat,* semua Negara bebas berdagang dan memperoleh bahan mentah. *Kelima,* kerjasama ekonomi bagi semua bangsa. *Keenam,* hidup damai bebas ketakutan.

Ketujuh, bebas mengarungi samudra tanpa rintangan. *Kedelapan,* tidak diperkenankan memaksakan kehendak dengan kekuatan senjata. (Prawironegoro, 2010:96)

Pada isi perjanjian diatas terdapat beberapa penekanan seperti bebas berlayar tanpa gangguan, bebas berdagang dan bebas memperoleh bahan mentah. Bagi bangsa seperti Amerika dan Inggris, mereka memiliki armada laut yang besar dan kuat, dengan adanya aturan seperti itu dapat dipastikan mereka dapat dengan mudah mendominasi jalannya kegiatan ekonomi dunia.

Dengan aturan bahwa kegiatan ekonomi dunia harus dilaksanakan dengan sebebas-bebasnya, mereka dapat memberanguskan sedini mungkin kegiatan ekonomi negara yang baru merdeka dan berkembang. Siapa kuat akan semakin kuat, siapa lemah akan terus lemah. Siapa kaya akan semakin kaya, siapa miskin akan terus miskin. Itulah dampak kapitalisme yang mempunyai anak bernama imperialisme.

Kaum kapitalis pun mengakui adanya kemerdekaan yang berdaulat, tapi tidak secara ekonomi, ekonomi harus tetap diatur, dibatasi, dan diarahkan untuk kepentingan mereka para kaum kapitalis, sebagai kaum yang membuat perjanjian dan aturan-aturan tersebut. Amerika dan Inggris sebagai kaum imperialis pun meminimalisir adanya perang senjata, karena dapat merusak adanya situasi dan kondisi yang telah mereka

rencanakan, asalkan negara berkembang dan baru merdeka tetap menurut pada aturan imperialisme cara baru yang mereka tetapkan.

Ketika kolonialisme digantikan dengan imperialisme (neo-kolonialisme), maka ketika itu pula kekuatan senjata berganti dengan kekuatan modal, karena kekuasaan senjata tidak melebihi kekuatan modal. Dengan modal bisa menguasai senjata, dan hanya cukup dengan modal dapat menguasai dunia.

Cara imperialisme lain yang digunakan adalah dengan membentuk berbagai lembaga keuangan internasional seperti IMF *(International Monetary Found),* dengan tujuan: *Pertama*, untuk membantu negara-negara kapitalis yang kalah perang agar tidak menjadi negara sosialis. *Kedua,* alat untuk menjajah kembali negara-negara yang baru merdeka pada bidang ekonomi. *Ketiga,* alat mengembangkan system ekonomi Pasar Bebas atau Liberal-Kapitalisme. *Keempat,* untuk menghindari perang sesama negara kolonialis dan menghindari Perang Dunia Ketiga. (Prawironegoro, 2010:97)

Terbentuknya IMF memungkinkan negara terjajah yang baru merdeka terjebak dalam sistem penjajahan baru secara ekonomi. Dalam membangun negaranya, negara baru merdeka disodorkan dengan kemudahan berhutang pada bantuan peminjaman dana dari IMF, meskipun telah mendapat aliran dana dari IMF, kegiatan perekonomian negara baru

merdeka itu kemudian segera dilibas dan hancurkan oleh kaum kapitalis besar dari bangsa kapitalis seperti Amerika dan Inggris.

Jadi, meskipun negara baru merdeka itu telah mendapatkan bantuan hutang dari IMF, negara tidak dapatatau sulit mengembalikan hutang tersebut akibat dari kegiatan perekonomian yang hancur tadi. Jalan keluar lain yang *instant* dari permasalahan negara baru merdeka, terpaksa menjual hasil alam yang dimiliki dengan membuka investasi asing untuk masuk kedalam rumah tangganya, maka semakin kuat pula peranan kaum kapitalis mempengaruhi kebijakan perekonomian dari dalam dan luar negara berkembang tersebut, hingga negara berkembang tersebut menjadi ketergantungan ekonomi selamanya kepada belas kasihan kaum dari bangsa kapitalis.

Kemungkinan lain IMF berujuan agar negara baru merdeka tidak menjadi negara sosialis. Karena salah satu ciri negara sosialis adalah mengolah dan menjalankan secara mandiri kegiatan perekonomian seminim mungkin dari bantuan pihak lain, apalagi dari pihak kaum kapitalis, karena dikhawatirkan bila sudah masuk campur tangan pihak lain negara tidak dapat secara mandiri dan berdaulat mementukan nasib masa depannya sendiri, dengan begitu kaum kapitalis tidak dapat meraup keuntungan dari negara yang baru berkembang itu.

Kesimpulan secara umum dari pembahasan mengenai kapitalisme dan imperialisme adalah bahwa kapitalisme merupakan system pergaulan

hidup cara produksi yang memisahkan buruh dari kepemilikan alat-alat produksi sehingga keuntungan (nilai lebih) jatuh ditangan pemilik alat-alat produksi, bukan jatuh ditangan kaum buruh. Kemudian nilai lebih atau keuntungan itu diakumulasi menjadi kapital dan berkonsentrasi.

Sedangkan imperialisme ialah suatu nafsu, suatu sistem menguasai atau amempengaruhi ekonomi nbangsa lain atau negeri bangsa sendiri. Imperialisme ialah politik melebarkan daerah dan kapital bank, serta politik mencari lapangan usaha bagi capital dan pasar hasil produksi kapitalis. Imperialisme pun suatu nafsu menguasai ekonomi bangsa (negeri) lain, juga suatu politik luar negeri yang kapitalismenya sudah matang. (Prawironegoro, 2010:33)

Kegiatan ekonomi dari imperialisme-kuno dan modern, apapun nama dan bentuknya, tidak sesuai dengan keadaan sosial budaya Indonesia yang gotong royong. Marhaenisme, asas perjuangan bangsa Indonesia dicetuskan oleh Bung Karno tahun 1927, sekaligus menjadi ideologi dari Partai Nasional Indonesia. Marhaenisme dirumuskan sebagai asas perjuangan utnuk membela rakyat marhaen, untuk menyelamatkan rakyat kaum miskin yang tertindas.

Pada Marhaenisme terdapat dua pemahaman dasar yang membentuknya, yaitu oleh Bung Karno disebut sebagai sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Sosio-nasionalisme, secara istilah terdapat dua kata yang membentuknya, yaitu sosio dan nasionalisme. Sosio diambil dari

kata sosial yang memiliki arti : masyarakat atau pergaulan hidup. Bila digabungkan menjadi satu, sosio-nasionalisme berarti nasionalisme-masyarakat, sedangkan sosio-demokrasi adalah demokrasi masyarakat.

> "Nationalisme masyarakat adalah nationalisme jang timboelnja tidak karena 'rasa' sadja, tidak karena 'govoel' sadja, tidak karena 'lyrek' sadja, tetapi ialah karena keadaan-keadaan jang nyata didalam masjarakat." (Soekarno dalam Fikiran Ra'jat, 4 Novermber 1932 : 2)

Nasionalisme-masyarakat adalah nasionalisme yang timbulnya dari keadaan-keadaan nyata pada masyarakat, nasionalisme yang hadir dari masyarakat untuk pula kembali kepada masyarakat. Tujuan dari nasionalisme-masyarakat atau sosio-nasionalisme ini adalah untuk memperbaiki keadaan-keadaan masyarakat, sehingga keadaan-keadaan masyarakat yang kekurangan dapat menjadi sempurna yang mensejahterakan.

> "Memang, maksoednja socio-nationalisme ialah memperbaiki keadaan-keadaan dalam masjarakat itoe, sehingga keadaan jang ini pintjang itoe mendjadi keadaan jang sempoerna, tidak ada kaoem jang tertindas, tidak ada kaoem jang tjilaka, tidak ada kaoem jang papa-sengsara. (Soekarno dalam Fikiran Ra'jat, 4 Novermber 1932:3)

Maka dari itu, sosio-nasionalisme Indonesia haruslah nasionalisme marhaen, dengan arti nasionalisme yang mementingkan kaum marhaen, yaitu kaum yang tertindas. Sosio-nasionalisme pun sudah termasuk nasionalisme politik dan ekonomi didalamnya, dengan arti kepentingan politik dan kepentingan ekonomi haruslah membela masyarakat agar terciptanya kesejahteraan bersama.

Sedangkan sosio-demokrasi itu dengan kata lain adalah demokrasinya masyarakat. Sosio-demokrasi itu timbul karena adanya sosio-nasionalisme. Sosio-demokrasi adalah demokrasi yang tercipta dari masyarakat dan untuk masyarakat. Sosio-demokrasi bukanlah demokrasi yang berjalan untuk kepentingan segelintir kecil masyarakat, tetapi demokrasi yang dijalankan untuk kepentingan seluruh masyarakat. Sosio-demokrasi adalah demokrasi yang mengandung demokrasi politik dan ekonomi didalamnya, agar seluruh kehidupan demokrasi masyarakat bertujuan untuk kesejahteraan bersama.

> "Socio-demokrasi boekanlah demokrasi ala Revolusi Perantjis, boekan demokrasi ala Amerika, ala Inggeris, ala Nederland, ala Djerman, dll, tetapi ia adalah demokrasi sedjati jang mentjari keberesan politik dan ekonomi, keberesan negeri dan keberesan rezeki. Socio-demokrasi adalah demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi." (Soekarno dalam Fikiran Ra'jat, 4 Novermber 1932 : 3)

Saat ini, ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila. Pancasila merupakan ideologi yang terlahir dari temuan dan rumusan Bung Karno. Pancasila terlahir dan dirumuskan dari nilai-nilai yang ada dalam Marhaenisme ditambah dengan memasukan unsur Ketuhanan. Pancasila terlahir dari hasil penggalian nilai-nilai yang pernah ada di bumi Nusantara (pra-Indonesia), yang ditambahkan dengan nilai-nilai non-tradisional seperti *Declaration of Independence*, Manifesto Komunis, dan dari *San Min Chu-i* yang digagas oleh Sun Yat Sen. Dapat dikatakan bahwa Pncasila merupakan lebih lengkap dan lebih baik dari *Declaration of Independence* punya Amerika Serikat dan Manifesto Komunis milik Karl Marx bersama Fedrick Engels.

> "Pancasila bukan hanya hasil galian dari *Declaration of Independence* tetapi juga dari *Manifesto Komunis* dan dari *San Min Chu-i*-nya Sun Yat Sen. Oleh sebab itu kita sering mendengar bahwa dari berbagai pidato Presiden Sukarno dikatakan Pancasila lebih baik (sempurna, lengkap) daripada Declaration of Independence (-nya Amerika Serikat) dan *Manifesto Komunis*-nya Karl Marx/Fedrick Engels." (Dwiyanto dan Saksono, 2011 : 4)

Pancasila merupakan ideologi terbaik yang pernah ada di dunia, setidaknya itulah yang disebutkan oleh Bung Karno dalam beberapa pidatonya. Hal ini dapat dilihat karena Pancasila merupakan gabungan dari beberapa ideologi besar yang dirangkum menjadi satu, belum lagi karena Pancasila terdapat unsur Ketuhanan, unsur sila yang khas dari jatidiri bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang mempercayai adanya Tuhan.

Pancasila mengakomodasi Manifesto Komunis yang total egaliter dan mengutamakan kemaslahatan seluruh anggota masyarakat tanpa adanya perbedaan. Selain itu, Pancasila pun mengakui *Declaration of Independence* dari Amerika Serikat yang sangat menghormati kebebasan dan hak individu. Oleh karena itu, Pancasila dapat disebut sebagai ideologi alternatif terbaik dari beberapa ideologi yang ada di dunia, ideologi yang mengutamakan kesejahteraan bersama tanpa mengabaikan hak individu. Pancasila pun dengan kata lain dapat disebut sebagai 'Sosialisme Indonesia', yaitu ideologi alternatif, ideologi tengah, karena mengambil dan menggali nilai-nilai luhur yang pernah ada di bumi Nusantara.

Oleh karenanya, kita wajib bangga dan menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran Pancasila. Bahwa nilai keluhuran itu menghendaki dihapuskannya segala bentuk penjajahan dan penindasan terhadap rakyat

di muka bumi. Lebih jauh, nilai yang turut mencita-citakan adanya perdamaian dunia serta terciptanya peradaban manusia yang memiliki perikemanusiaan, seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

> "Mereka loepa, bahwa Indonesia-Merdeka hanjalah soeatoe sjarat sahadja oentoek memperbaiki masjarakat Indonesia jang roesak itoe. Mereka adalah burgerlijk revolutionair, dan tidak sociaal revolutionair, tidak Marhaenistisch Revolutionair. Nationalisme kita tidak boleh nationalisme jang demikian itoe. Nationalisme kita haroeslah nationalisme jang mentjari selamanja peri-kemanusiaan, lahir daripada menschelijkheid. 'Mijn nationalisme is menschelijkheid,' – begitoelah Gandhi berkata." (Soekarno dalam Fikiran Ra'jat 4 November 1932 : 2).

Kapitalisme dan imperialisme adalah suatu faham, bukanlah benda, badan, atau suatu makhluk manusia. Bung Karno menjelaskan bagaimana kapitalisme itu tidak sama sekali menguntungkan kaum pekerja. Itulah yang ia lawan selama ini, bahwa di dalam sistem kapitalisme itu secara umum terdapat kegiatan eksploitasi manusia terhadap manusia, maupun yang lebih luas lagi eksploitasi suatu bangsa terhadap bangsa lainnya.

Ekonomi global dengan sistem kebebasan pasar bahwa, hak milik individu di hargai diberi kebebasan sebebasnya tanpa ada yang membatasinya, dunia ini diciptakan Tuhan bukan untuk sebagian orang saja, tetapi untuk seluruh umat manusia, tugas kita hanyalah mengolah untuk mensejahterakannya, bukan memilikinya untuk diri sendiri. Bahkan lebih mulia lagi untuk mensejahterakan mahluk Tuhan lainnya seperti hewan dan tumbuhan, karena kita hidup bersama berdampingan, saling membutuhkan, dan saling menjaga.

Bung Karno sebagai orator ulung lebih banyak memilih kata-kata perjuangan yang sarat membangkitkan semangat perjuangan rakyat pribumi. Itulah yang menjadi alasan penyebab alasan Bung Karno ditangkap dan kemudian hasil persidangan Bung Karno dipenjarakan. Bung Karno dengan jelas ingin menjelaskan bahwa imperialisme itu adalah suatu nafsu, suatu sistem menguasai dan memengaruhi ekonomi bangsa lain, suatu sistem merajai atau mengendalikan ekonomi bangsa lain. Pada zaman penjajahan dulu, sistem imperialisme ini masuk ke tanah air dilindungi oleh kekuatan militer, kemudian memaksakan sistem yang merugikan rakyat.

Contoh lain imperialisme pada zaman penjajahan dulu adalah berbentuk hukum. Hukum yang dibuat pemerintah Hindia Belanda untuk diterapkan di Nusantara, tujuannya jelas, untuk melanggengkan hegemoni kekuasaannya agar dapat terus menjajah Nusantara.

Kata kuncinya adalah selama masih ada “ekonomi bangsa” dan “ekonomi negeri”, “keserakahan suatu bangsa”, bukan ekonomi yang diperuntukkan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia, maka imperialisme pun akan terus ada, karena penjajahan diterapkan hanya untuk mengumpulkan banyak pundi-pundi kapital di satu titik, yaitu di bangsa atau negeri yang menerapkan imperialisme itu.

Bung Karno sangat jelas mengatakan apa-apa saja yang menjadi dampak yang ditimbulkan oleh imperialisme itu, yang pada akhirnya

imperialisme itu sangatlah membahayakan bagi negeri-negeri yang merdeka, diartikan sebagai peringatan agar negeri-negeri merdeka waspada, jangan sampai terjebak oleh tipu daya bentuk imperialisme yang memiskinkan.

Pada teks Indonesia Menggugat, Bung Karno menegaskan bahwa hakikat yang terdalam dari penjajahan adalah untuk mencari rezeki, untuk menjaga pencarian rezeki untuk keharusan-keharusan ekonomi kebangsaan yang sempit, sempit tidak hanya konteks negara saja, bahkan konteks perusahaan, perusahaan pun lebih sempit lagi karena perusahaan dapat dimiliki orang per orangan.

Dalam konteks saat ini, benarlah apa yang dikatakan Bung karno, kalau kaum penjajah ingin menyebarkan kemajuan tentulah tidak ada negara-negara yang masih miskin dan istilah negara dunia ketiga, di mana sebagian besar dari negara miskin itu adalah negara tempat diambilnya sumber daya alam dan sumber daya manusia, yang terbukti mereka belum makmur bahkan ada yang tidak makmur sama sekali.

Sedangkan, dalam menyebarkan kesopanan, kesopanan yang seperti apa? Bukankah masing-masing manusia memiliki peradaban sendiri dengan kepercayaan terhadap kebijaksanaan yang masing-masing pula. Bahwa arti kesopanan antara kebudayaan bangsa Barat dengan kebudayaan bangsa Timur pun berbeda jauh dan tidak harus dipaksakan menurut kepercayaan masing-masing, karena antar bangsa timur pun pasti

memiliki perbedaan yang khas antar daerah satu dengan daerah lain. Paradigma masing-masing manusia atau bangsa dalam memandang dunia pasti pula berbeda-beda.

Pada bagian lain, Bung Karno pun menegaskan bahwa hakikat yang terdalam dari penjajahan adalah suatu hal yang buruk. Nafsu yang buruk untuk mencari benda, untuk kemudian mengumpulkan benda-benda itu untuk ditimbun. Bahwa nafsu kesenangan itu hanya bersifat materi kebendaan saja, dan pada kenyataannya meski harus mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Yang nafsu keserakahan penjajahan itu mengharuskan perilaku ekspansif mencari tempat jajahan atau meluaskan tempat jajahan baru dikarenakan semakin sempitnya lahan rezeki di negeri sendiri karena telah habis pula akibat sifat ekspansif itu.

Pada dasarnya Bung Karno ingin membela diri dari tuduhan, mengapa dirinya selalu mengatakan hancurkanlah imperialisme, itu bukan tanpa dasar, dari realitas dan fakta-fakta sejarah yang disajikan Bung Karno tersebut imperialisme memang sudah ada dari dulu, bukan ketika Bung Karno menyebutkan dan berteriak-teriak imperilaisme dalam pergerakan perjuangannya, dan imperialisme yang terlahir dari kapitalisme merupakan dua faham akar penyebab segala kerusakan yang ada di bumi.

4.4.2 Dimensi Kognisi Sosial

Kognisi sosial lain yang memengaruhi Bung Karno dalam membentuk teks adalah pengamalan dirinya terhadap peristiwa. Bahwa semenjak kecil Bung Karno terlahir dari ekonomi keluarga yang "pas-pasan". Perjalanan hidupnya semenjak dia kecil pun lebih banyak dialami dan akrab bersama rakyat kecil. Oleh karenanya, Bung Karno dapat merasakan langsung dampak imperialisme yang menyengsarakan.

> "Kami sangat melarat, sehingga hampir tidak bisa makan satu kali dalam sehari. Jang terbanjak kami makan ubi kaju, djagung tumbuk dengan makanan lain. Bahkan ibu tidak mampu membeli beras murah jang biasa dibeli oleh para petani. Ia hanja bisa membeli padi. Setiap pagi ibu mengambil lesung dan menumbuk, menumbuk, tak henti-hentinja menumbuk butiran-butiran berkulit itu sampai mendjadi beras seperti jang didjual orang dipasar." (Adams, 1966 :31)

Pada semenjak Bung Karno kecil dan tinggal di Mojokerto, Bung Karno diasuh oleh seorang yang bernama Sarinah, Sarinah kemudian menjadi orang yang turut membersarkan Bung Karno dengan kasih sayang dan semangat bila Bung Karno kecil sudah besar agar berjuang dan mencintai rakyat kecil, meskipun saat itu keadaan keluarga Bung Karno waktu kecil bisa dikatakan memprihatinkan.

> "Dialah jang mengadjarku untuk mengenal tjinta-kasih. Aku tidak menyinggung pengertian djasmaniahnja bila aku menjebut itu. Sarinah mengadjarku untuk mentjintai rakjat. Massa rakjat, rakjat djelata. Selagi ia memasak digubuk ketjil dekat rumah, aku duduk disampingnja dan kemudian ia berpidato, "Karno, jang terutama engkau harus mentjintai ibumu. Akan tetapi kemudian engkau harus mentjintai pula rakjat djelata. Engkau harus mentjintai manusia pada umumnja." Sarinah adalah nama jang biasa. Akan

> tetapi Sarinah jang ini bukanlah wanita jang biasa. Ia adalah satu kekuasaan jang paling besar dalam hidupku." (Adams, 1966:34)

Sebagai kaum pergerakan, Bung Karno pun dituntut untuk memiliki pandangan pemikiran jauh kedepan. Istilah yang sering dipakai Bung Karno adalah berfikir visioner dan bertindak revolusioner, oleh karena itulah dalam pembelaannya itu Bung Karno sekaligus mengingatkan tentang kemunculan kaum imperialis baru dari Asia yaitu Jepang, yang tidak kalah kejamnya dengan kaum imperialis lain, bahkan lebih kejam. Bung Karno pun sekaligus mengingatkan akan terjadinya Perang Pasifik, diakibatkan perebutan tiga negara imperialis atas negeri Tiongkok di Lautan Teduh, Samudra Pasifik.

> "Nama "kampiunnja bangsa-bangsaAsia jang diperbudak", nama itu adalah suatu barang bohong, suatu barang djustu, suatu impian kosong bagi nasionalis-nasionalis kolot, jang mengira bahwa djepanglah jang akan membentak imperialisme Barat dengan dengungan suara: "Berhenti!" – Bukan membentak "Berhenti!", tetapi dia sendirilah ikut mendjadi hantu jang mengantjam keselamatan negeri Tiongkok, dia sendirilah jang nanti didalam pergulatan mahahebat dengan belorong-belorong imperialisme Amerika dan Inggeris ikut membahajakan keamanan da keselamatan negeri-negeri sekeliling Lautan Teduh, dia sendirilah salah satu belorong jang nanti akan perang tanding didalam perang Pasifik!" (Bung Karno dalam Indonesia Menggugat, 2005 : 30)

Pada sisi lain, Bung Karno merupakan seseorang keturunan Jawa yang akrab dan menyukai cerita pewayangan, Bung Karno memiliki tokoh kesukaan dalam pewayangan yaitu Bima, dimana Bima ini sebuah tokoh yang protagonis yang kuat dan sangat berjiwa satria, tak jarang Bung Karno pun mengidentikkan dirinya dengan Bima, tokoh kesayangannya itu, dalam menjiwai setiap perjuangan yang ia lakukan.

“Bung Karno menyukai salah satu tokoh dalam pewayangan, yaitu Bima. Bima adalah tokoh pembela kebenaran, gagah, kuat dan pemberani. Bima menjadi salah satu tokoh inspirasi oleh Bung Karno meskipun hanya tokoh dalam pewayangan”, ujar Informan Dedy. (Hasil wawancara informan dalam lampiran)

Bung Karno selalu mengatakan mengenai semangat perjuangan itu harus dilandasi oleh nilai-nilai luhur dan mulia, salah-satunya adalah keinginan kemerdekaan merupakan hak dari segala bangsa, yang harus diperjuangakan untuk melawan suatu tindak kesewenang-wenangan penjajahan.

> “Suatu negara dapat berdiri tanpa tank dan meriam. Akan tetapi suatu bangsa tidak mungkin bertahan tanpa kepertjajaan. Ja, kepertjajaan, dan itulah jang kami punjai. Itulah sendjata rahasia kami.” (Adams, 1966: 140)

Bung Karno pun merupakan seorang tokoh yang memiliki kematangan spriritual, bahwa sebagai manusia yang beragama, Bung Karno menyadari tidak ada suatu kekuatan yang melebihi daripada kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada izin kemerdekaan melalui segala perjuangan selain seizin Tuhan Yang Maha Kuasa. “Untunglah aku telah menemukan Tuhan dan djadilah Ia kawan jang paling kusajangi dan kupertjajai bilamana aku menderita pukulan jang hebat.” (Adams, 1966:153)

Kesadaran dan kematangan spiritual pun Bung Karno dapatkan ketika perjalanan hidupnya membuat ia sangat akrab dengan ruangan

penjara, keluar masuk penjara mendidiknya menjadi seorang yang menyadari keterbatasan seorang hamba manusia dihadapan Sang Pencipta. Bung Karno menyadari hubungan dirinya dengan Tuhan sewaktu ia didalam penjara, sewaktu ia sering merenung didalam penjara, dan sembahyang tengah malam dengan tenangnya meskipun didalam penjara.

> "Tak pernah orang meragukan adanja Jang Maha Esa kalau orang bertahun-tahun lamanja terkurung dalam dunia jang gela. Seseorang merasa begitu dekat kepada Tuhan pada waktu ia mengintip melalui lobang ketjil dalam selnja dan melihat bintang-bintang, kemudian merunduk disana selama berdjam-djam dalam kesunjian jang sepi memikirkan akan sesuatu jang tidak ada batasnja dan segala sesuatu jang ada. Pengasingan jang sepi mengurung seseorang samasekali dari dunia luar. Karena pengasingan jang sepi inilah aku semakin lama semakin pertjaja. Tengah malam kudapati diriku dengan sendirinja bersembahjang dengan tenang." (Adams, 1966:151)

Bung Karno mulai mengenal agama ketika ia pindah ke Surabaya, tinggal dan hidup bersama dengan H.O.S Cokroaminoto. Sewaktu kecil, orang tua Bung Karno tidak sempat memberikan pendidikan dan mengenalkan agama secara teratur, karena ayahnya tidak cukup memiliki pengetahuan dibidang agama. Bung Karno mulai mengenal menemukan sendiri agama ketika ia sering menemani keluarga Cokroaminoto mengikuti organisasi agama dan sosial bernama Muhammadiah.

Sebagai seorang manusia yang beragama, Bung Karno pun jauh dari tuduhan yang kerap kali dituduhkan kepadanya, bahwa dia seorang yang atheis dan tidak berTuhan. Tuduhan karena kedekatan Bung Karno berhubungan dengan negara-negara yang berfaham komunisme. Tuduhan

karena sosialisme pun sering kali dianggap faham yang memberontak dari faham yang sudah tertanam lama, yaitu kapitalisme dan imperialisme.

> "Djadi aku adalah orang jang takut kepada Tuhan dan tjinta kepada Tuhan sedjak lahir, dan kejakinan ini telah bersenyawa dengan diriku." (Adams, 1966: 150)

Bung Karno adalah salah seorang anak bangsa yang hidup ditanah air negeri yang subur Indonesia. Negeri pertanian yang bergitu subur, terselip pertanyaan besar bahwa siapakah yang memberi berkah kesuburan itu?. Siapakah yang mampu menumbuhkan sehari demi sehari bibit padi yang ditanam hingga kemudian menjadi tanaman yang siap dipanen untuk memenuhi kebutuhan makan manusia Indonesia?. Siapakah yang sanggup melakukan itu semua kecuali atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kognisi sosial keluarga dan kesenangan terhadap tokoh Bima itulah yang memengaruhi Bung Karno sebagai orang yang terkenal sebagai seorang yang anti-imperialisme. Bahkan, bagi beberapa bangsa kaum imperialis, Bung Karno dianggap sebagai seseorang yang paling berbahaya di dunia. Sikap anti-imperialisme itu secara konsisten dan tegas dia tunjukkan dalam setiap perjuangan yang dilakukannya, bahkan hingga akhir hayatnya.

Oleh Bung Karno pula kemudian lahir petikan semangat perjuangan "ini dadaku, mana dadamu?". Suatu semangat perjuangan yang gagah berani dalam melawan keangkaramurkaan, kesadaran yang ia

dapatkan pula semenjak ia didalam penjara, bahwa Tuhan akan selalu bersama orang-orang yang berjuang dengan niat yang luhur dan mulia. Suatu kebenaran akan kemenangan yang akan didapatkan setelah melalui segala proses perjuangan dan perjalanan waktu, karena Tuhan telah berjanji dalam kitab suci, kesadaran kita menunjukkan sejauh mana kita mempercayai sepenuhnya dengan yakin kebenaran janji Tuhan itu, sedangkan Tuhan mustahil untuk ingkar janji.

> "Ketika kenjataan lahir dalam diriku, aku insyaf bahwa aku tidak perlu takut-takut lagi, karena Tuhan tidak lebih djauh daripada kesadaranku. Aku hanja perlu memandjat kedalam hatiku untuk menemuiNja. Aku menjadari bahwa aku senantiasa dilindungi-Nja untuk mengerdjakan sesuatu jang baik. Dan bahwa Ia memimpin setiap langkahku menudju kemerdekaan." (Adams, 1966:152)

Dalam diri Bung Karno terdapat bakat alamiah yang luar biasa, yaitu Bung Karno sebagai orator ulung dan seorang agitator yang baik. Terbukti pada waktu persidangan banyak masyarakat yang tinggal disekitar tempat persidangan berduyun-duyun datang ingin menyaksikan pembelaan Bung Karno, sekaligus memastikan kabar pemimpinnya yang tiba-tiba ditangkap dan dipenjarakan untuk beberapa waktu.

> "Didalam tjara kita berdjoeang adalah doea sjarat jang haroes diperhatikan oleh pemoeka-pemoeka dari pergerakan kita ini, jalah perloe sekali pemimpin-pemimpin itoe pintar agitatie, pintar mendidik, karena dengan djalan agitatie kita membagoenkan semangat Ra'jat, dan dengan mendidik kita menegoehkan iman, pendirian dan semangat Ra'jat." (Soekarno dalam Fikiran Ra'jat, 2 Desember 1932 : 4)

Bung Karno sadar sepenuhnya bahwa kekuatan untuk merebut kemerdekaan hanya bisa didapat dari organisasi massa, ketika angota-

anggota massa itu secara insyaf dan sadar atas hak dan kewajibannya terhadap tanah air dan bangsanya. Keinsyafan dan kesadaran dari para anggota ini hanya bisa terjadi jika rakyat dididik dan dibangunkan semangatnya untuk berjuang merebut kemerdekaannya.

Ruang penjara membuat kematangan mental Bung Karno semakin kuat. Dalam ruang penjara Bung Karno melewati banyak waktu perenungan yang mendalam dalam dirinya. Ruang penjara pun mendidik Bung Karno untuk tetap semangat dalam memperjuangkan kemerdekaan, didalam penjara Bung Karno menuliskan pembelaannya, pembelaan Indonesia Menggugat. Dalam ruang penjara buah pemikiran dan perenungan Bung Karno dituliskan.

> ““Tjita-tjita yang besar dapat membelah dinding pendjara.” Ketika membangkitkan diri setjara mental, aku tidak sadja mendjadi biasa dengan keadaanku, akan tetapi djuga kupergunakan keadaan itu untuk menjusun rentjana-rentjana dimasa jang akan datang. Aku bahkan dapat berkata, bahwa aku berkembang dalam pendjara. Ketetapan hatiku semakin kuat. Ruang pendjara adalah ruang sekolahku.” (Adams, 1966:150)

Keluarnya Bung Karno dari penjara, ia membacakan pembelaan yang ditulisnya dengan sikapnya yang tegas dalam persidangan, dan pidatonya yang semangat berapi-api, Bung Karno ingin menunjukkan sekaligus membuktikan konsistensi dirinya melawan imperialisme penjajahan bahwa perjuangannya tidak mudah dimatikan begitu saja, tidak mudah dihentikan meskipun terjadi penangkapan terhadap dirinya hingga berkali-kali dipenjarakan.

> “Sambil memegang dengan tangan kanan tiang pintu menudju kemerdekaan, aku mendjawab, “Seorang pemimpin tidak berobah karena hukuman. Saja masuk pendjara untuk memperdjoangkan kemerdekaan, dan saja meninggalkan pendjara dengan pikiran jang sama.”” (Adams, 1966:154)

Bung Karno ingin menunjukkan kualitas seorang pemimpin yang semakin sering ditempa dengan keadaan akan semakin matang kualitas pemimpin tersebut. Ketika ia dipenjarakan banyak hal terjadi, Belanda memecahbelah partainya selagi Bung Karno didalam penjara. Keyakinan mental dan konsistensi perjuangan Bung Karno kembali diuji dengan keadaan yang menyakitkan hatinya itu.

> “Namun tak sekalipun aku mempunjai pikiran untuk menjerah. Tidak pernah. Kekalahan tak pernah memasuki pikiranku. Aku hanja mendo’a, “Insja Allah, saja akan mempersatukannja kembali.”” (Adams, 1966:153)

Dalam penjara, Bung Karno merasa perlu membuat pembelaannya sendiri, karena menurutnya, penangkapan terhadap dirinya beserta tiga orang temannya merupakan kegiatan yang berbau politis. Hal politis harus diimbangi dengan hal politis pula, itulah mengapa kemudian Bung Karno membuat pembelaan dirinya secara politik, sedangkan pembelaannya secara hukum diserahkan kepada pengacarannya yang juga anggota PNI (Partai Nasional Indonesia). Pembelaan itulah yang kemudian menjadi pidato pledoi Indonesia Menggugat pada penelitian ini.

> “Dalam pertemuanku jang pertama dengan Sartono aku mengatakan, “terlintas dalam pikiran saja bahwa mendjadi kewadjibankulah untuk mempersiapkan pembelaanku sendiri”. “Bung maksud dari segi politik?”. “Ja, sedang tanggung-djawab Bung mempersiapkan dari segi juridisnja”. Ia kelihatan memikirkan soal itu. “Saja tahu,” ia mengerutkan dahi, “bahwa

> dalam kedudukan Bung sebagai Ketua partai, bagian dari propaganda Politik, tak seorangpun jang sanggup mempersiapkan pokok-pokok persoalan seperti Bung." (Adams, 1966:136)

Bagi Bung Karno, partai PNI yang ia dirikan itu, dalam benaknya telah ia anggap sebagai anaknya sendiri. Partai yang ia bina dan dibesarkannya hingga sebelum ia dipenjarakan kemudian terpecah belah, bukan hanya akibat campur tangan Belanda dalam memecahbelah, karena tidak ada orang lain selain Bung karno yang mampu mengurus partai itu. Karena tidak adanya kepemimpinan yang kuat, timbul pertetangan antara pengikut Bung Hatta dengan pengikut Bung Karno dalam tubuh PNI.

> "Aku tidak menangis pada waktu ditangkap. Aku tidak mentjutjurkan airmata ketika aku dipendjarakan. Aku tidak patah hati ketika anak kuntji berputar mengurungku dari dunia bebas. Pun tidak barangkali kalau aku merasa tertekan dan menjesal terhadap didiku sendiri dalam liang kuburku. Akupun tidak meratap bila menerima kabar bahwa orangtuaku sakit. Akan tetapi ketika aku mendengar partaiku petjah dan kesempatan ketjil bagi tanah-airku semakin menipis, kukatakan padamu saudara, aku tak dapat menerimanja. Aku meratap seperti anak ketjil." (Adams, 1966:153)

Bung Karno amat sedih ketika mendengar kabar bahwa partainya itu terpecah,kecintaannya yang begitu besar kepada tanah air Indonesia membawa penyadaran besar pula pada diri Bung Karno, ia menyadari bahwa jikalau partainya itu menjadi pecah, kesempatan semakin kecil bagi Indonesia untuk merdeka, karena suatu kekuatan yang telah terpecah belah akan lebih mudah untuk dihancurkan.

Kecintaan Bung Karno terhadap tanah air Indonesia, menimbulkan sikap pengabdian tertinggi dirinya kepada bangsa Indonesia, seluruh

tumpah darah Indonesia, tanah yang melahirkan dan membesarkannya. Sikap rela berkorban, patriotisme lahir pada diri Bung Karno sebagai pemimpin, ia pun kerap kali menanggung penderitaan dalam penjara pada setiap apa yang ia lakukan, mengalami pembuangan dan pengasingan akibat berteriak-teriak melawan imperialisme. Bung Karno sangat menyadari itu semua, karena itu merupakan bentuk pengabdian dirinya terhadap tanah air tumpah darah Indonesia agar merdeka.

> "Kalau sudah nasib saja untuk menahan siksaan, biarkanlah saja. Bukankah lebih baik Sukarno menderita untuk sementara daripada Indonesia menderita untuk selama-lamanja?". (Adams, 1966:137)

Bung Karno dalam melakukan perjuangan tulus tanpa pamrih, semua itu karena rasa cintanya yang besar kepada tanah airnya, itulah salah satu kunci utama mengapa ia kemudian menjadi seorang pemimpin yang besar. Tujuan mulia itu ditanamkannya sejak kecil oleh keluarganya, yaitu agar ia selalu membela dan memperjuangakan hak rakyat kecil.

Bung Karno sebagai seorang pemimpin yang rela berkorban demi negerinya, bahkan hingga saat ini, status Bung Karno masih dianggap sebagai tahanan politik berdasarkan keputusan TAP MPRS No.33 Tahun 1967, oleh pemerintahan yang berkuasa waktu itu. Padahal hingga akhir hayat Bung Karno tidak ada pengadilan yang mampu membuktikan kesalahan Bung Karno akan hal yang dituduhkan kepadanya.

Semenjak berganti rezim dan Bung Karno lengser dari jabatannya sebagai presiden, pembusukkan terhadap Bung Karno memang sering dilakukan oleh orde yang berkuasa. Segala hal yang berbau Sukarno dihapuskan, dihilangkan, dan buku-buku dirampas dan dibakar. Bahkan segala ajaran Bung Karno yang telah diajarkan kepada rakyat Indonesia untuk melanjutkan kemerdekaan, diubah dan diputarbalik agar jalannya revolusi Indonesia keluar dari jalurnya dan tidak sampai kepada apa yang telah dicita-citakan bersama, rakyat makmur sejahtera, adil sepenuhnya.

Proses lengsernya jabatan Bung Karno, ia pun rela melepas statusnya sebagai presiden tanpa adanya kekerasan sedikit pun, oleh karena ia tidak rela bangsa Indonesia terpecah belah akibat perang saudara. Bila Indonesia perang saudara, imperialisme akan kembali masuk ke Indonesia, meskipun imperialisme akhirnya tetap masuk ke Indonesia lewat kaki tangan orde yang berkuasa, setidaknya Bung Karno menghindari korban kemanusiaan akibat perang saudara.

Jiwa yang rela berkorban pun tercermin pada pesan terakhir Bung Karno kepada putrinya Megawati, yang kembali dibacakan oleh Megawati dalam pidatonya pada hari ulang Tahun ke-XXV Partai Demokrasi Indonesia, tanggal 10 Januari 1998, sebagai berikut:

> “Simpan segala yang kau tahu, jangan ceritakan kepada rakyat. Biarkan aku menjadi korban asal Indonesia tetap bersatu. Ini aku lakukan demi kesatuan, persatuan, keutuhan dan kejayaan bangsa. Jadikan deritaku ini sebagai kesaksian, bahwa kekuasaan seorang presiden sekalipun ada batasnya. Karena kekuasaan yang langgeng

> hanyalah kekuasaan rakyat. Dan di atas segalanya adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa."

Bung Karno pun terkenal sebagai seorang pemimpin yang jujur, tegas, jelas dan tidak mendua dalam berbicara bersikap. Sampai akhir hayatnya pun Bung Karno tidak pernah korupsi dan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan diri sendiri maupun keluarganya.

> "Yang saya tahu dan saya kagumi dari Bung karno, bahwa ia tidak pernah korupsi, ia tidak pernah menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan dirinya dan keluarganya, bahkan hingga ia wafat, hanya dirinya Presiden Republik Indonesia yang tidak memiliki rumah pribadi", ujar informan Dedy.

4.4.3 Dimensi Konteks Sosial

Pada dimensi konteks sosial, merupakan dimensi di mana suatu wacana itu diproduksi, direproduksi, dan berkembang dalam masyarakat. Keadaan dunia pada masa seputar tahun 1930 adalah disebut masa krisis, atau Bung Karno menyebutnya dengan istilah zaman malaise, yaitu zaman meleset. Zaman malaise adalah zaman krisis ekonomi dunia, atau istilah zaman sekarang adalah krisis moneter.

Zaman malaise disebabkan oleh banyaknya hasil produksi terdapat dipasaran, atau biasa juga disebut overproduksi. Barang-barang dipasaran tersebut tidak dapat semuanya dijual hingga habis, produksi barang keperluan hidup sehari-hari melebihi kebutuhan masyarakat akan barang tersebut hingga menghasilkan banyak sisa barang yang masih menumpuk dan tidak terbeli semuanya. Akibatnya barang-barang kemudian dijual

secara murah, lebih murah dari ongkos produksinya. Barang-barang yang masih tahan lama disimpan di gudang-gudang penyimpanan hingga keadaan normal kembali, sedangkan barang-barang yang telah hancur dan rusak terpaksa dihancurkan, agar tetap menjaga harga agar tidak semakin bertambah murah dan anjlok.

> "Kita sekarang hidoep didalam zaman malaise, jaitoe zaman meleset. Apakah sebsbnja malaise ini? Ini adalah petanjaan jang penting sekali. Malaise sering djoega diseboet krisis. Nah, apakah sebabnja krisis itoe? Banjak orang berkata: "Krisis ini adalah disebabkan oleh overprodoeksi" Apakah jang dinamakan overprodoeksi itoe? Overprodoeksi berarti, bahwa barang-barang bikinan paberik-paberik atau hatsil-hatsilnja onderneming-onderneming itoe terlaloe banjak, sehingga tidak bisa semoea didjoeal habis." (Soekarno dalam FIkiran Ra'jat, 15 Juni 1932 : 2)

Akibat dari barang-barang yang tidak terjual habis dan tidak menghasilkan untung, maka banyak pabrik-pabrik yang bangkrut, bank-bank yang menjadi bendahara pabrik-pabrik itu pailit, banyak buruh pabrik pekerja diberhentikerjakan, keadaan lebih baik bila buruh hanya dikurangi gajinya menjadi serendah-rendahnya. Banyak perusahaan kecil ikut bangkrut karena barang-barang hasil produksinya ikut murah karena keadaan yang overproduksi. Akibat terakhir dari barang-barang yang begitu sangat murah, uang menjadi mahal harganya, dan itulah keadaan yang dinamakan dengan krisis moneter.

Berdasarkan pada keadaan yang terjadi, maraknya keadaan overproduksi di seluruh dunia, banyak kalangan kemudian berpikir dan berputar otak tentang bagaimana keadaan yang akan terjadi kemudian. Termasuk Bung Karno, ia memprediksikan keadaan kedepan dari segi

politik, bahwa keadaan yang demikian krisis itu memicu terjadinya perang. Perang terjadi karena persediaan barang-barang untuk digunakan perang jumlahnya cukup, bahkan berlebih karena overproduksi. Perang juga akan mengurangi jumlah barang-barang hasil produksi yang beredar, karena perang pasti membutuhkan banyak biaya, membutuhkan banyak barang-barang konsumsi untuk dikonsumsi selama perang.

Bung Karno pertama kali memberitahu prediksinya akan terjadinya perang hanya didalam rapat-rapat tertutup konsolidasi pergerakan, dan kemudian untuk pertama kalinya Bung Karno memberitahukan kepada masyarakat luas dalam peristiwa persidangan Indonesia Menggugat. Bung Karno berkata, bahwa akan terjadi perang besar-besaran di Pasifik, yang dilakukan oleh tiga negara imperialis besar waktu itu, yaitu Inggris, Amerika dan Jepang untuk memperebutkan negeri Tiongkok. Benar apa yang diprediksikan Bung Karno, terjadilah perang besar itu sekitar tahun 40-an, yang kemudian terkenal dengan peristiwa Perang Dunia Kedua.

Wacana yang berkembang pada saat penangkapan Bung Karno awalnya masyarakat terkejut, dan menimbulkan suatu keadaan yang tanpa kepastian, karena masyarakat tidak menyangka dengan alasan apa Bung Karno yang telah dianggap sebagai pemimpin mereka itu kemudian ditangkap oleh pemerintah Belanda.

> “Wacana nasional seputar penangkapan Bung Karno dan kawan-kawan menjadi peristiwa sejarah tersendiri, karena seorang tokoh nasional yang aktif seperti Bung Karno tiba-tiba ditangkap, itu menimbulkan semacam kaget pada masyarakat, semua orang pun

> kemudian memberikan dukungan kepadanya", tutur informan Hanief.

Akan tetapi, pada saat persidangan dilakukan, kemudian masyarakat dapat melihat pemimpin mereka lagi, pembelaan Bung Karno di persidangan setidaknya dapat meluruskan dan memperjelas keadaan, Bung Karno memberikan pembelaan dengan tegas yang mempertegas ketidakbersalahan dirinya, alhasil masyarakat pun kemudian tetap memberi dukungan kepada Bung Karno, dan pembacaan pembelaan oleh Bung Karno yang menggebu dan berapi-api kemudian semakin meningkatkan semangat rakyat untuk tetap berjuang merebut kemerdekaan. Bahkan dukungan perjuangan terhadap Bung Karno terjadi di negeri Belanda.

Media massa pun turut memengaruhi wacana yang berkembang dalam masyarakat, akibat pemberitaan di media massa pesidangan Bung Karno tersebar hingga ke Eropa. Bahkan aksi simpati boikot mogok kerja pun dilakukan oleh Partai Buruh Sosialis di negeri Belanda, menuntut agar Bung karno segera dibebaskan. . Padahal, orang-orang yang terdapat pada partai itu merupakan orang Belanda juga, orang Belanda yang kemungkinan sepaham dengan gagasan Bung Karno yang anti kapitalisme dan imperialisme.

> "Berita bahwa kepada saja sudah didjatuhkan hukuman, telah menetes dari kawan-kawan kita di negeri Belanda. Sekalipun informasi jang demikian tidak dikirimkan kepada saja, tapi saja tahu bahwa pengadjuan kedepan pengadilan ini hanja sandiwara sadja. Bung pun tahu. Mereka harus menghukum kita. Terutama saja. Saja adalah biangkeladinja." (Adams, 1966:137)

Pembelaan Bung Karno yang begitu berani dianggap sebagai pemberontakan dari bangsa terjajah Dunia Ketiga. Tekanan terhadap Bung Karno semakin besar agar dijatuhi hukuman seberat-beratnya, sebagai usaha pembungkaman pergerakan kemerdekaan Indonesia, hasil persidangan pun kemudian menjatuhi hukuman empat tahun penjara kepada Bung Karno.

Keadaan wacana nasional maupun internasional tidak stabil dan menjadi tidak pasti, media massa pada waktu itu baik asing maupun lokal turut mempengaruhi wacana yang berkembang dalam masyarakat. Propaganda dari pemerintah Belanda lewat media massa menuliskan bahwa Sukarno jangan sampai dibebaskan dan harus dihukum seberat-beratnya. Keadaan masyarakat menjadi khawatir terhadap keadaan Bung Karno akibat dari derasnya kabar buruk yang didapat masyarakat dari berbagai media massa seputar pemberitaan Bung karno. Propaganda digunakan oleh pemerintah Belanda untuk menggiring dan memengaruhi sikap masyarakat untuk setuju bahwa Bung Karno telah melakukan tindak kejahatan dan akan dihukum seberat-beratnya

> ““Ja”, Keluhnja, “saja sudah membatja berita pers disuratkabar.” “Seperti misalnja kepala berita harian ‘Sukarno pasti dihukum’ dan ‘Tidak mungkin membebaskan Sukarno dari tuntutan kata para pembesar.’ Saja tahu. Sajapun membatjanja.” (Adams, 1966:137)

Selain propaganda, kegiatan agitasi politik yang selama ini dilakukan oleh Bung Karno turut mempengaruhi wacana yang berkembang di masyarakat. Masyarakat cemas ketika pemimpinnya itu

ditangkap, biar begitu Bung Karno sering memberikan kabar dirinya selama di penjara meskipun secara sembunyi-sembunyi melalui setiap orang yang mengunjunginya. Masyarakat pun kemudian percaya bahwa Bung Karno akan tetap melanjutkan perjuangan merebut kemerdekaan, meskipun perjuangan dilakukan didalam sel penjara sekalipun.

> "Agitasi Politik. Berasal dari bahasa Latin, *agitare*. Artinya, bergerak atau menggerakkan, dalam bahasa Inggris, agitation. Menurut Harbert Blumer, agitasi dilakukan untuk membangkitkan rakyat kepada suatu gerakan politik, baik lisan maupun tulisan, dengan merangsang dan membangkitkan emosi khalayak. Dimulai dengan cara membuat kontradiksi dalam masyarakat, kemudian menggerakkan khalayak untuk menentang kenyataan hidup yang dialami selama ini yang penuh ketidakpastian dan penuh penderitaan." (Hikmat, 2010:37)

Ketika peristiwa persidangan, masyarakat kembali melihat sosok Bung Karno, peristiwa persidangan memperjelas keadaan yang tidak pasti. Semangat masyarakat dan pergerakan kembali timbul setelah Bung Karno membacakan pledoinya yang berapi-api. Masyarakat melihat keteguhan sikap dan mental dari Bung Karno sebagai seorang pemimpin dari pledoi yang dibacakan. Bung karno seorang yang ahli dalam hal berpidato dan retorika berhasil mengembalikan semangat juang rakyat untuk kembali melanjutkan perjuangan merebut kemerdekaan.

> "Retorika, berasal dari bahasa Yunani – *rhetorica*, yang berarti seni berbicara. Asalnya digunakan dalam perdebatan-perdebatan di ruang sidang pengadilan untuk saling memengaruhi sehingga bersifat antarpersona. Kemudian berkembang menjadi kegiatan komunikasi massa, yaitu berpidato kepada orang banyak (khalayak)." (Hikmat, 2010:37)

Peristiwa penangkapan Bung Karno bersama tiga orang kawannya merupakan upaya dari pemerintah Belanda untuk membendung pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pemerintah Belanda pun tahu bahwa Bung Karno merupakan tokoh pemimpin penting bagi pergerakan kaum pribumi, dan nama Bung Karno begitu besar di dalam hati rakyat jelata pribumi Indonesia.

Kebesaran nama seorang Bung Karno bukanlah tanpa sebab dan terlahir begitu saja. Sebagai seorang pemimpin yang terlahir dari rakyat dan seringnya ia bergaul dengan rakyat, Bung Karno tahu betul apa yang dirasakan oleh rakyat, tahu betul apa yang dipikirkan oleh rakyat, dan tahu betul apa yang hendak diteriakkan oleh rakyat, itulah mengapa kemudian terdapat istilah, “Bung Karno adalah Penyambung Lidah Rakyat Indonesia”.

Atas dasar itu, pemerintah Belanda berkali-kali menghukum memenjarakan dan mengasingkan Bung karno, seorang tokoh penting dalam pergerakan Indonesia, perlakuan khusus pun sering didapat Bung Karno selama masa tahanan, seringkali ia dipisahkan dan mendapat penjagaan yang lebih ketat dari yang lain. Tekanan terhadap Bung Karno seringkali datang dari berbagai arah, Belanda menghukum Bung Karno tidak hanya dari segi fisik dengan cara dikurung dipenjarakan, tetapi juga dari segi mentalnya.

> “Menghukum Sukarno berarti menghukum seluruh pergerakan. Belanda mengetahui hal itu. Ketika aku masuk pendjara Sukamiskin, PNI dengan resmi dinjatakan sebagai partai terlarang. Kemudian wakil-wakilku mendirikan Partai Indonesia, jang disingkat Partindo, akan tetapi pergerakan itu tetap tidak berdaja. Kegiatannja terbatas, djarang mengadakan pertemuan-pertemuan dan, kalaupun diadakan, sedikit sekali dikundjungi orang, karena tidak adanja tokoh jang mendjadi lambang kekuatan.” (Adams, 1966:156)

Peristiwa persidangan Indonesia Menggugat yang diawali dari penangkapan terhadap Bung Karno, dapat dijadikan kritik dan pelajaran berharga bagi kaum pergerakan Indonesia waktu itu maupun saat ini. Sosok Bung Karno yang begitu besar hingga tidak ada sosok lain lagi yang mampu menggantikan seorang Bung Karno. Akibatnya, tidak ada orang lain lagi yang mampu melanjutkan perjuangan selama Bung Karno ditahan.

Itulah yang menjadi kritik dari Bung Hatta atas keadaan yang terjadi ketika selama Bung Karno dipenjara. Perjuangan langsung mati ketika Bung Karrno dipenjarakan. Kaum pergerakan Indonesia berantakan, seumpama sapu lidi yang kehilangan pengikatnya, kaum pergerakan Indonesia kehilangan sosok Bung Karno, simbol pemersatu yang mengikat mereka semua untuk bergerak bersama dalam perjuangan.

> “Karena tidak adanja kepemimpinan jang kuat dan bersifat menentukan, maka dua orang tokoh berpendidikan Negeri Belanda, jaitu Sutan Sjahrir dan Hatta, tidak menjetudjui tjara-tjara bergerak dari kawan-kawan seperdjoangannja. Maka timbullah pertentangan antara pengikut Hatta dengan pengikut Sukarno. Akibatnja adalah perpetjahan jang tidak dapat dihindarkan. Aku memerintahkan Maskun dan Gatot. Jang dibebaskan beberapa bulan sebelumku, untuk membenteng djurang jang timbul itu. Mereka tak sanggup. Maskun lalu mengirimkan pesan kedalam pendjara, “Saja terlalu

> muda. Saja tidak dapat melakukannja." Gatot kemudian memberi kabar lagi, "Kami berdua terlalu ketjil untuk dapat melakukan pekerdjaan ini. Lebih baik kami tunggu empat bulan lagi sampai Bung Karno keluar."" (Adams, 1966:156)

Konsepsi Bung Hatta, jalan perjuangan dilaksanakan dengan pendidikan praktis untuk rakyat. Dengan demikian, kalau sekiranya pemimpin tidak ada, organisasi tetap dapat terus berjalan karena masing-masing manusia seluruhnya telah sadar betul tentang tujuan perjuangan. PNI kemudian terpecah menjadi dua, satu sisi PNI sudah terlanjur dilarang oleh Pemerintah Belanda, tanggal 28 Juli 1932 Bung Karno memimpin Partindo (Partai Indonesia), Bung Hatta bersama Syahrir menempuh cara juang mendidik rakyat dengan mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia.